

TENUN BADUY DI LEUWIDAMAR LEBAK BANTEN

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Anita Dwi Astuti
NIM 08207241022

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
DESEMBER 2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Tenun Baduy di Leuwidamar Lebak Banten* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, 19 November 2012
Pembimbing I,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Iswahyudi'.

Drs. Iswahyudi, M. Hum
NIP. 19580307 198703 1 001

Yogyakarta, 19 November 2012
Pembimbing II,





A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Eni Puji Astuti'.

Eni Puji Astuti, M. Sn
NIP. 19780102 200212 2 044

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Tenun Baduy di Leuwidamar Lebak Banten* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 11 Desember 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Mardiyatmo, M.Pd.	Ketua Penguji		20 Desember 2012
Eni Puji Astuti, M. Sn.	Sekretaris Penguji		20 Desember 2012
Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn	Penguji Utama		20 Desember 2012
Drs. Iswahyudi, M. Hum	Penguji Pendamping		20 Desember 2012

Yogyakarta, 20 Desember 2012

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Anita Dwi Astuti**

NIM : 08207241022

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 19 November 2012

Penulis,



Anita Dwi Astuti

MOTTO

**Usaha selalu berbanding lurus dengan hasil
maka
Berusahalah dengan maksimal untuk mendapat hasil yang
maksimal**

PERSEMBAHAN

Karya tulisku ini aku persembahkan untuk tiga orang paling berpengaruh dalam sejarah hidupku. Bapakku Suropto Raharjo, mamaku Ismi Poniati, kakakku Rochmat Setiawan. Terimakasih untuk semua cinta yang telah kau berikan untuk ku. Aku mencintai kalian.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT. Berkat rahmat, hidayah dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu saya menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Bapak Mardiyatmo, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa. Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn. sebagai Koordinator Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya saya sampaikan kepada kedua pembimbing saya yaitu Iswahyudi, M.Hum dan Eni Puji Astuti, S.Sn. M.Sn yang dengan penuh kesabaran, kearifan, dan bijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan dan dorongan yang tidak henti-hentinya disela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Ayah Mursyid, Jaro Dainah, Pak Karmaen, teh Lina, kang Sanudin, dan warga masyarakat Baduy lainnya yang dengan ramah membantu dan memberi izin saya dalam melaksanakan penelitian ini.

Mas Arif dan mbak Fatanah, de Gendis, mas Rehan dan mas Tarom, terimakasih atas segala bantuan yang telah diberikan kepada saya selama penelitian ini berlangsung. Semoga Allah melimpahkan berkah-Nya untuk keluarga kalian. Pak Surya yang telah berkenan menghantarkan dan meminta izin untuk saya, sehingga saya dapat diterima masyarakat Baduy. Keluargaku dirumah, bapak, mamak, kang Rohmat, lek Tini, lek Sadi, Asep, Rama, Nopi terima kasih atas doa-doa, semangat dan nasehat yang kalian berikan. Bapak ibu guru SD Cancangan tempatku mencari pengalaman berharga: Bunda, bu Susi, bu Tutik, bu Sri, bu Erna, bu Wartini, mbak Sur, pak Bas, pak Wanto, pak Haris, pak Rus terimakasih atas doa dan dukungannya. Teman-teman angkatan 2008 yang telah

merdeka : Tatag, Meymey, Aceh, Anggi. Teman-teman seperjuangan : Dayu, Astri, Nisa, Siva, Mbak Diah, Lisa, Miriah, Intan dan Arta yang masih berjuang ayo tuntaskan pertarungan ini. Merdeka! Afidah, Putty, Meta Pak Tusep dan Mas Ju terimakasih untuk doa dan dukungannya. Umin oppa yang jauh disana yang membuatku selalu tersenyum dan semangat jeongmal gomawo. Oppadeul yang lain neul gomapgo saranghanda. Terimakasih untuk senyum yang selalu kalian hadirkan setiap hari.

Penulis sadar sepenuhnya apabila dalam penulisan ini masih jauh dari sempurna. Mudah-mudahan karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 19 November 2012

Penulis,



Anita Dwi Astuti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitin	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN TEORI.....	6
A. Tinjauan Tentang Tenun, Tenun Baduy dan Suku Baduy	6
B. Tinjauan Tentang Estetika.....	18
C. Tinjauan Tentang Karakteristik.....	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
A. Jenis Penelitian	25
B. Data dan Sumber Penelitian	26
C. Teknik Pengumpulan Data	27
1. Teknik Observasi	27
2. Teknik Wawancara.....	27
3. Teknik Dokumentasi	28

D. Instrumen Penelitian.....	28
1. Pedoman Wawancara	29
2. Pedoman Observasi	29
3. Pedoman Dokumentasi	29
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	30
F. Teknik Analisis Data	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
A. Gambaran Umum Masyarakat Baduy.....	34
1. Letak geografis.....	34
2. Pakaian Penduduk.	36
3. Rumah/Tempat Tinggal..	39
4. Mata Pencarian.	40
5. Pelapisan Masyarakat.....	41
6. Kepercayaan/ Agama..	43
B. Jenis Tenun Baduy..	44
1. Jenis Tenun Suku <i>Baduy Dalam</i>	44
2. Jenis Tenun Suku <i>Baduy luar</i>	50
C. Proses Pembuatan Tenun.....	55
1. Alat dan Bahan	58
2. Proses Produksi Tenun Baduy	66
D. Estetika Tenun Baduy	73
E. Karakteristik Tenun Baduy.....	84
BAB V PENUTUP.....	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	89
NARASUMBER	91
LAMPIRAN	92

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Alat Tenun Gedogan Berlungsi Sinambung	10
Gambar 2 : Alat TenunGedogan Berlungsi Tak Lanjut.....	11
Gambar 3 : Alat Tenun Tinjak	12
Gambar 4 : Alat Tenun Kartu	13
Gambar 5 : Bagan Proses Pembuatan Tenun	13
Gambar 6 : Anyaman Polos	14
Gambar 7 : Proses Memintal.....	14
Gambar 8 : Proses Menenun	15
Gambar 9 : Bagan Analisis Data	32
Gambar 10 : Peta Kabupaten lebak.....	33
Gambar 11 : Peta Desa Kanekes	34
Gambar 12 : Penampilan Suku <i>Baduy Dalam</i>	36
Gambar 13 : Wanita Suku <i>Baduy Luar</i>	37
Gambar 14 : Rumah Suku <i>Baduy Luar</i> Tampak dari Samping	39
Gambar 15 : Rumah Suku <i>Baduy Luar</i> tampak dari Depan	39
Gambar 16 : <i>Jamang</i>	44
Gambar 17 : <i>Jamang</i> yang Digunakan Sebagai Tas Untuk Membawa Barang	45
Gambar 18 : <i>Jamang</i> yang Digunakan Untuk Ikat Kepala dan Atasan	45
Gambar 19 : <i>Samping Heideung</i>	46
Gambar 20 : <i>Samping Hideung</i> yang Digunakan Sebagai Baju Atasan ...	47
Gambar 21 : <i>Samping Hideung</i> yang digabungkan dengan Jamang untuk Atasan.....	47
Gambar 22 : <i>Samping Aros</i>	48
Gambar 23 : <i>Samping Aros</i> yang Digunakan Untuk Bawahan.....	48
Gambar 24 : <i>Adu Mancung</i> Hitam dan <i>Adu Mancung</i> Putih.....	49
Gambar 25 : <i>Susuwatan</i>	50

Gambar 26	: <i>Samping Suat</i>	51
Gambar 27	: <i>Suat Satu Mata</i>	52
Gambar 28	: Alat Tenun yang Belum Dirangkai	57
Gambar 29	: Alat Tenun yang Sudah Dirangkai dan Dapat Digunakan Untuk Menenun.....	57
Gambar 30	: <i>Dodogang</i>	58
Gambar 31	: <i>Taropong</i>	58
Gambar 32	: <i>Totogan</i>	59
Gambar 33	: <i>Cancangan</i>	59
Gambar 34	: Cara Penggunaan <i>Hapit</i>	60
Gambar 35	: <i>Hapit</i>	60
Gambar 36	: <i>Sisir</i>	61
Gambar 37	: <i>Jinjingan</i>	61
Gambar 38	: Posisi <i>Rongrongan</i> Ketika Sedang Digunakan Untuk Menenun.....	62
Gambar 39	: <i>Rongrongan</i>	62
Gambar 40	: Penggunaan <i>Barerak</i>	63
Gambar 41	: <i>Barerak</i>	63
Gambar 42	: <i>Kerekan</i>	63
Gambar 43	: <i>Kincir</i>	64
Gambar 44	: Benang-Benang yang Digunakan Oleh Suku <i>Baduy Luar</i>	65
Gambar 45	: Bagan Proses Pembuatan Tenun Baduy	66
Gambar 46	: Proses Menggulung Benang.....	70
Gambar 47	: <i>Menghani</i>	70
Gambar 48	: Proses Memasukan Benang Kedalam <i>Sisir</i>	71
Gambar 49	: Menenun	72
Gambar 50	: Proses Finishing Dengan Mengepang Ujung Benang.....	73
Gambar 51	: Hasil Finishing Dengan <i>DiLarak</i>	73
Gambar 52	: Upacara <i>Seba</i>	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Glosarium
Lampiran 2	: Surat Izin Penelitian Dari Fakultas Bahasa dan Seni
Lampiran 3	: Surat Izin Penelitian Dari Kesbanglinmas Yogyakarta
Lampiran 4	: Surat Keterangan Penelitian
Lampiran 5	: Pedoman Observasi
Lampiran 6	: Pedoman Wawancara
Lampiran 7	: Daftar Pertanyaan
Lampiran 8	: Pedoman Dokumentasi

TENUN BADUY DI LEUWIDAMAR LEBAK BANTEN

Oleh Anita Dwi Astuti
NIM 08207241022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1). Mengetahui proses pembuatan tenun Baduy dari alat dan bahan sampai hasil jadi, (2). Mendeskripsikan estetika tenun Baduy, (3). Mendeskripsikan karakteristik yang terdapat pada tenun tradisional Baduy di Leuwidamar, Lebak, Banten.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kain tenun Baduy. Data diperoleh dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik deskriptif analitik. Keabsahan data diperoleh melalui ketekunan/keajegan pengamatan dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1). Proses pembuatan tenun Baduy tersiri dari mempersiapkan alat dan bahan, mewarna benang dan menggulung benang. Proses pembuatannya/menenun diawali dengan menghani, *nyucuk* dan menenun itu sendiri. Proses terakhir atau *finishing* yaitu dengan *dilarak*, (2). Estetika yang terdapat dalam tenun suku Baduy lebih mengutamakan makna pada simbol disetiap kain tenunnya dengan menekankan pada makna psikologis dan makna instrumental, (3). Karakteristik tenun Baduy terletak pada kesederhanaan tenunnya baik warna maupun motif dengan nilai makna yang tinggi. Karakteristik tersebut ditunjukkan dengan lebar kain yang tidak pernah lebih dari 90 cm dengan menggunakan warna hitam atau biru tua yang dianggap hitam dan putih. Warna putih sebagai identitas suku *Baduy dalam* dan hitam sebagai identitas suku *Baduy luar* dan ada beberapa kain yang hanya boleh dipergunakan oleh kaum pria yaitu *samping aros*, *adu mancung* dan *susuwatan*.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kain tenun tradisional di Indonesia merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang yang terus dilestarikan hingga sekarang. Dari sekian banyak kain yang terdapat di Indonesia, salah satu diantara dari berbagai jenis ini dan juga sangat menarik yaitu kain tenun. Kain tenun di Indonesia mempunyai nilai yang tinggi baik dari segi estetis, teknik pembuatan dan kadar makna serta kedalaman falsafah yang mendasari dari masing-masing tenun yang tercipta. Kain tradisional ini juga mempunyai beragam fungsi yang berarti mempunyai beragam teknik pembuatan. Kain tenun mempunyai beragam fungsi dari fungsi sebagai penutup tubuh seperti kain panjang, tutup kepala, selendang, perlengkapan upacara, bagian dari perlengkapan rumah tangga, hiasan pada tempat-tempat ibadah dan lain sebagainya.

Masing-masing pulau di Indonesia mempunyai kain tenun yang beraneka ragam. Keragaman budaya tenun ini kini juga menghadapi banyak kendala dalam mempertahankan eksistensinya oleh karena permasalahan sosial, ekonomi, teknologi dan pergeseran nilai. Dari sekian banyak tenun di Indonesia khususnya di kawasan pulau Jawa tenun Baduy masih mempertahankan eksistensi tenunnya walau hanya untuk kalangan mereka saja. Tenun Baduy berasal dari sebuah suku di daerah Banten. Suku Baduy terletak di daerah Kanekes, Leuwidamar, Lebak Banten.

Suku Baduy adalah suku pedalaman dari pegunungan Kendeng di wilayah Banten. Tenun Baduy dibuat dengan alat tenun sederhana, proses pembuatannya pun masih tradisional. Proses pembuatan yang masih tradisional ini masih berjalan hingga saat ini di tengah modernitas teknik pembuatan tenun. Mereka tetap mempertahankan tradisi-tradisi dalam menenun sesuai dengan apa yang telah diamanatkan oleh para leluhur mereka. Seperti halnya pemakaian alat tenun yang masih menggunakan alat-alat tradisional.

Seperti yang telah diungkapkan di atas bahwa kain tradisional di Indonesia mempunyai nilai estetis yang tinggi. Kain tenun Baduy juga mempunyai nilai estetis yang dapat dikatakan tinggi. Meskipun tenun Baduy hanya mempunyai warna-warna yang sederhana namun mempunyai makna yang tinggi. Tenun Baduy hanya mempunyai satu motif yaitu garis-garis tipis berwarna biru atau hitam dan polos. Tenun Baduy hanya memiliki dua warna yaitu hitam/biru tua atau putih. Djoewisno (1988:16) menegaskan bahwa,

Untuk keperluan sandang, masyarakat Baduy bertenun sendiri. Sejak dari biji kapas yang ditanam, kemudian dipanen, dipintal, ditenun sampai dicelup menurut motif khasnya. Untuk keperluan pakaian hanya menggunakan bahan warna hitam, biru tua dan putih, sedang kain sarung atau kain wanita hampir sama motifnya, dasar hitam dengan garis-garis putih.

Tenun yang dihasilkan daerah lain di Indonesia di buat dengan menggunakan berbagai macam serat, tetapi lain halnya dengan tenun Baduy. Tenun Baduy hanya menggunakan serat kain katun yang terbuat dari kapas yang mereka buat sendiri. Permana (2006: 45) menerangkan bahwa, kegiatan menenun dilakukan di rumah pada waktu senggang oleh wanita, namun alatnya dibuat oleh kaum pria.

Hitam dan putih warna yang ada pada kain tenunnya bukan karena mereka tidak mampu menghasilkan warna lain, bukan karena mereka tidak mampu membeli benang dari sutra ataupun emas. Kedua warna tersebut adalah warna pakem yang dimiliki oleh masyarakat Baduy. Warna yang disakralkan, yang tidak boleh tergantikan dengan warna lain, warna yang tidak sembarang orang dapat memakainya. Ada beberapa kain tenun dalam masyarakat Baduy yang hanya dapat digunakan oleh orang-orang tertentu saja.

Perbedaan inilah yang membuat tenun Baduy terasa istimewa dari keindahan dan kemegahan tenun-tenun yang lain. Tenun Baduy yang simpel tidak serumit tenun-tenun yang lain. Terciptanya sebuah benda tidak luput dari sipembuatnya, kain tenun Baduy yang sederhana tercipta juga dari masyarakat Baduy yang memang menjunjung tinggi kesederhanaan. Permana (2006: 44) menegaskan,

Kesenian dan kerajinan orang Baduy boleh dikatakan sederhana, seperti halnya juga perilaku kehidupan mereka sehari-hari. Mereka tidak mengenal seni pahat, ukir, maupun lukis. Curahan rasa seni hanya tertuang pada motif kain tenun, hulu dan sarung golok, alat musik, dan anyaman/rajutan.

Kesederhanaan ini diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk dalam hal membuat kain. Keistimewaan bukan hanya datang dari kesederhanaan motif dan warnannya, tetapi asal muasal bahan pun juga terbilang istimewa. Keunikan-keunikan inilah yang membuat tenun Baduy layak untuk diteliti lebih lanjut. Dengan adanya penelitian ini diharapkan tenun Baduy lebih dapat dikenal oleh masyarakat luas dan keberadaannya dapat dirasakan seperti halnya kain tenun yang lain.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah agar penelitian terfokus, maka fokus masalah yang akan di kaji pada tenun Baduy di Letwidamar, Lebak, Banten ditinjau dari:

1. Bagaimana proses pembuatan tenunnya?
2. Bagaimana estetika dari tenun Baduy?
3. Apa saja karakteristik tenun Baduy di Leuwidamar, Lebak, Banten?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan, tujuan penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut :

1. Ingin mengetahui proses pembuatan tenun Baduy dari alat dan bahan sampai hasil jadi.
2. Mendeskripsikan estetika tenun Baduy.
3. Mendiskripsikan karakteristik tenun Baduy di Leuwidamar, Lebak, Banten.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis :
 - a. Dapat menambah wawasan baru dan dokumentasi tertulis baru tentang masyarakat Baduy, yang mana belum banyak dokumentasi tertulis tentang kerajinan yang dihasilkan oleh suku Baduy.

- b. Dapat menjadi referensi untuk melihat sisi-sisi suku Baduy, khususnya dari kerajinan khas yang mereka ciptakan.
2. Sedangkan secara praktis :
- a. Dapat menambah referensi tujuan wisata budaya di daerah Banten.
 - b. Menambah informasi untuk peneliti-peneliti yang akan datang, yang ingin mempelajari tentang suku Baduy. Penelitian ini akan membahas tentang proses pembuatan tenun Baduy, membahas tentang nilai-nilai estetika yang terdapat di dalam tenunnya dan mengungkap karakteristik tenun *Baduy dalam* maupun *Baduy luar*.

BAB II

KAJIAN TEORI

1. Tinjauan Tentang Tenun, Tenun Baduy dan Suku Baduy

Di Indonesia kain-kain tradisional mempunyai tempat tersendiri yang bisa dikatakan istimewa, dimana kain bukan hanya digunakan sebagai alat penutup aurat. Di Indonesia kain-kain tradisional digunakan dalam berbagai kegiatan keagamaan, sebagai kain wajib sebuah upacara adat bahkan sampai menjadi sebuah simbol status di masyarakat. Kain-kain tradisional Indonesia ini ada juga yang di sakralkan, yang tidak sembarang orang dapat memakai ataupun menggunakannya. Menenun dahulu di lakukan oleh para wanita untuk mengisi waktu luang mereka.

Dalam bukunya Kartiwa (1994:4) mengemukakan bahwa :

Indonesia merupakan salah satu negara di Asia yang menghasilkan berbagai macam kain tradisional yang menonjol, hal ini dapat dilihat dari berbagai macam jenis kain, teknik kain, motif kain maupun fungsi kain. Kain tenun Indonesia mengandung nilai-nilai budaya yang tinggi khususnya di tinjau dari segi-segi kemampuan teknis, estetis, dan kadar makna simbolik dan falsafahnya.

Budiyono (2008:421) mengungkapkan tenun merupakan teknik dalam pembuatan kain yang dibuat dengan azas (prinsip) yang sederhana yaitu dengan menggabungkan benang secara memanjang dan melintang. Dengan kata lain bersilangnya antara benang lungsi dan pakan secara bergantian. Sejalan dengan Budiyono, Anas (1995:31) menegaskan bahwa, tenun yaitu selebar kain yang terjadi karena proses persilangan benang-benang memanjang (lungsi) dan melebar (pakan) berdasarkan suatu pola anyam tertentu dengan bantuan alat tenun.

Membicarakan tenunan Indonesia tidak cukup sebatas mengungkap perihal alat dan cara menenun saja, tetapi lebih jauh juga perlu mencangkup bahasan

tentang bahan baku, zat –zat pewarna yang digunakan, serta alat yang digunakan. Anas (1995:21) mengemukakan beberapa bahan baku dalam membuat tenun, yaitu:

1. Katun

Dalam pembuatan tenun, serat yang satu ini sering digunakan. Benang katun terbuat dari serat-serat kapas yang dihasilkan oleh tumbuh-tumbuhan dari keluarga *gossypium*. Penanaman kapas pada umumnya dilakukan pula pada sudut-sudut sawah.

2. Sutra

Kain sutra berasal dan tumbuh dari kepompong berbagai jenis serangga, namun yang paling dikenal adalah jenis *Bombyx mori*. Serat-serat sutra terbuat dari selaput pelindung yang dikeluarkan oleh sejenis ulat saat pembentukannya menjadi kepompong . Selaput yang terwujud dari beribu serat panjang (*filamen*) itu harus ditarik sebelum proses metamorfosa berlangsung. Selanjutnya berbagai ukuran benang sutra dipintal dari aneka gabungan filamen tersebut.

3. Lontar

Serat lontar berasal dari pohon lontar, serat lontar biasa digunakan untuk membuat tenun, biasanya digabungkan dengan serat benang katun. Kain hasil dari serat lontar ini biasanya digunakan untuk membuat kain adat.

Selain serat-serat tersebut, ada beberapa serat yang biasa dipakai yaitu serat raffia, serat yang berasal dari hasil cukuran daun-daun lontar setelah tumbuhnya mencapai panjang lebih kurang satu meter sebelum lipatannya terbuka. Ada pula serat *abaca*, *abaca* adalah jenis tumbuhan pisang liar, seratnya berasal dari

pelepah-pelepah yang terletak dibagian tengah pohon tersebut. Serat nenas juga banyak digunakan dalam proses penenunan di Indonesia, serat nenas diperoleh dengan cara menggaruk kulit luar dan lendir dari daun-daun nanas yang telah direndam untuk beberapa lama dalam air.

Dalam membuat tenun yang tidak kalah pentingnya yaitu mengenai teknik membuat tenun, ada dua garis besar dalam keteknikan menenun, yaitu yang mengenai alatnya, dan teknik membuat hiasan pada tenunan. Perbedaan teknik menggunakan alat akan mempengaruhi hasil tenun. Indonesia sendiri memiliki berbagai varian alat tenun yang berbeda-beda. Martowikoro (1994) menerangkan bahwa :

Alat tenun di Indonesia bagian Barat, pada alat tenun tradisional Jawa dan Bali, kita melihat adanya sebuah alat yang di sebut *cacak*, yaitu dua tiang pendek yang di beri belahan untuk menempatkan papan tempat menggulung benang yang akan di tenun. Dengan adanya alat ini berarti alat tenunnya dapat di pindah-pindahkan.

Nurhadi (1996: 10) mengemukakan bahwa, alat tenun adalah hal yang tidak kalah penting dalam proses pembuatan kain tenun. Berdasarkan model-model peralatannya, teknologi pertenunan itu dapat dibedakan menjadi beberapa golongan sebagai berikut:

1. Tenun Gedogan, yakni peralatan menenun yang masih primitif, dan cara penggunaannya adalah dengan cara memangku dan mengendongnya.
2. Tenun ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin), alat tenun jenis ini lebih maju daripada alat tenun gedogan, yaitu menggunakan peralatan rangka kayu yang gerakan mekanisnya masih di lakukakn oleh tenaga manusia.

3. Tenun ATM (Alat Tenun Mesin) "biasa", yaitu tingkat teknologi pertenunan yang lebih maju di bandingkan ATBM, yang telah memekanisir peralatan ATBM, seperti : mengganti rangka kayu menjadi rangka besi baja, mengganti tenaga manusia menjadi tenaga listrik.
4. Tenun ATM "otomatis", yakni tenun ATM "biasa" yang sudah dilengkapi dengan peralatan-peralatan otomatis, seperti : penggantian bobbin palet, penggantian teropong, pengaturan tegangan benang.
5. Tenun ATM tanpa teropong, yakni ATM yang telah menggantikan fungsi teropong dengan metode peluncuran benang pakan tanpa teropong.

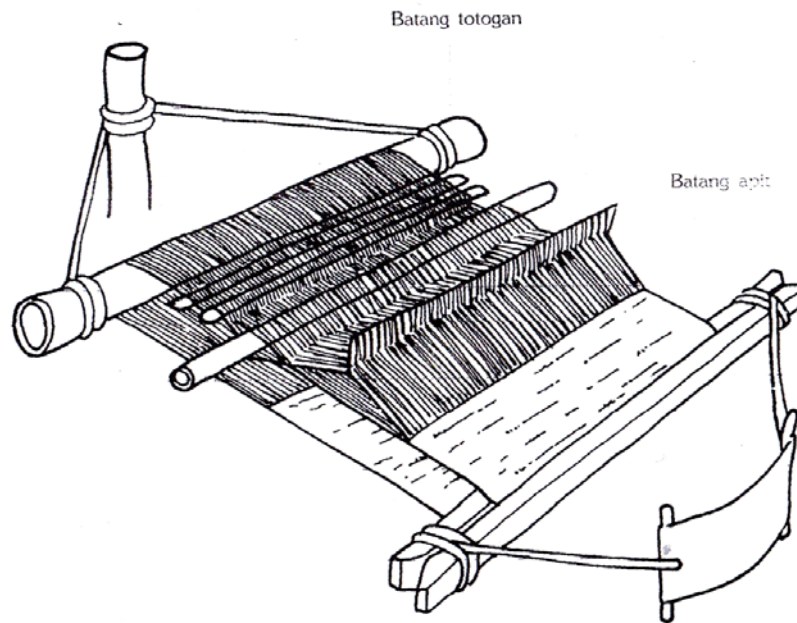
Anas (1995:31) juga menerangkan bahwa ada dua jenis alat tenun yang digunakan oleh para pembuat tenun tradisional di Indonesia, yakni alat tenun gedogan dan alat tenun pijak.

a. Tenun Gedogan

Alat tenun ini adalah alat tenun yang mayoritas digunakan oleh masyarakat Indonesia, terutama untuk membuat tenunan tradisional. Salah satu cirinya yaitu bahwa dalam proses bekerja, penenun menggunakan tubuhnya untuk mengatur tegangan benang lungsi. Ada dua jenis alat tenun gedogan menurut penataan benang lungsinya :

1. Gedogan berlungsi sinambung

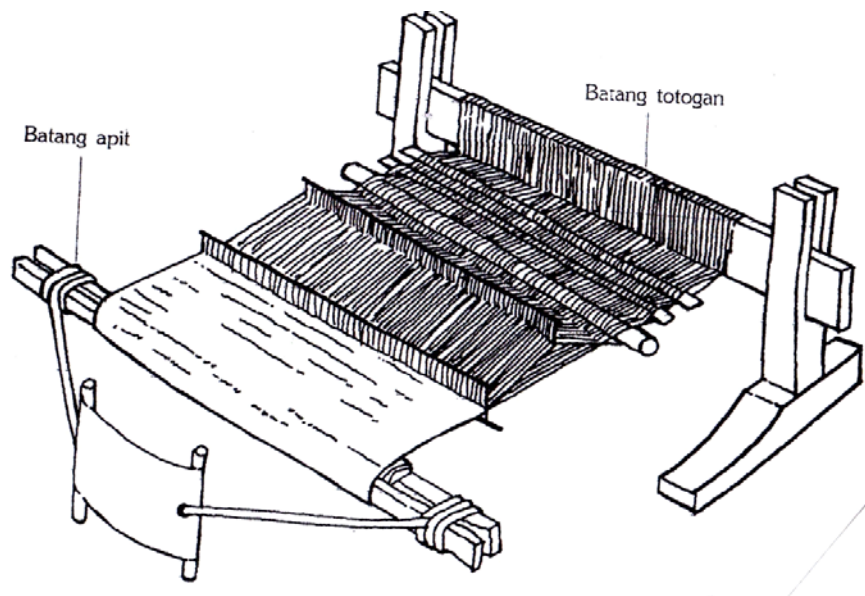
Pada alat ini benang-benang lungsi mengitari batang apit dan bertemu-sambung dengan benang lungsi pada batang totogan, sehingga melingkar secara utuh.



Gambar 1: **Gambar Tenun Gedogan Berlungsi Sinambung**
(Sumber: Binarul Anas, 1995:32)

2. Gedogan berlungsi tidak lanjut

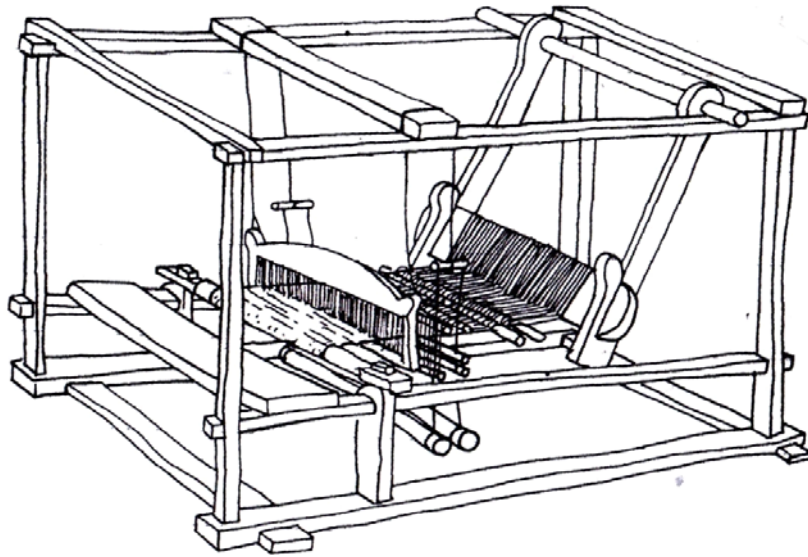
Perbedaannya dengan gedogan berlungsi sinambung yaitu pada susunan lungsinya yang terpasang secara tetap, baik pada batang apit maupun pada batang totogan yang berfungsi pula sebagai penggulung lungsi. Dalam kegiatan menenun, bagian yang telah berupa kain digulung dengan batang apit, sedangkan bagian benang lungsi yang belum ditenun tergulung pada totogan. Pada alat tenun yang ini, biasanya terdapat sisir untuk mengendalikan susunan benang lungsi dan merapatkan hasil tenunan.



Gambar 2: **Alat Tenun Gedogan Berlungsi Tak Lanjut**
(Sumber: Binarul Anas, 1995:33)

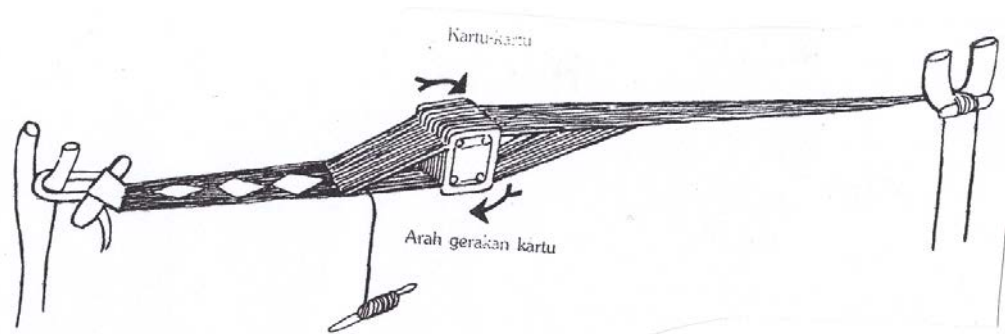
3. Alat tenun tinjak

Alat tenun ini memiliki bingkai-bingkai persegi yang mengikat sejumlah kawat berlubang tempat lewatnya benang-benang lungsi. Dengan seperangkat injakan (tinjak/pedal), bingkai-bingkai itu dapat digerakkan naik turun untuk memisahkan susunan lungsi, menurut pola anyaman dengan pakan. Alat tenun tinjak ini bertekstur kuat, berbingkai kayu balok, serta memerlukan tempat khusus untuk penempatannya. Selain itu ketegangan benang lungsi diatur oleh struktur alat tenun tersebut dan perangkat pengunci gulungan kain.



Gambar 3: **Alat Tenun Tinjak**
(Sumber: Binarul Anas, 1995:34)

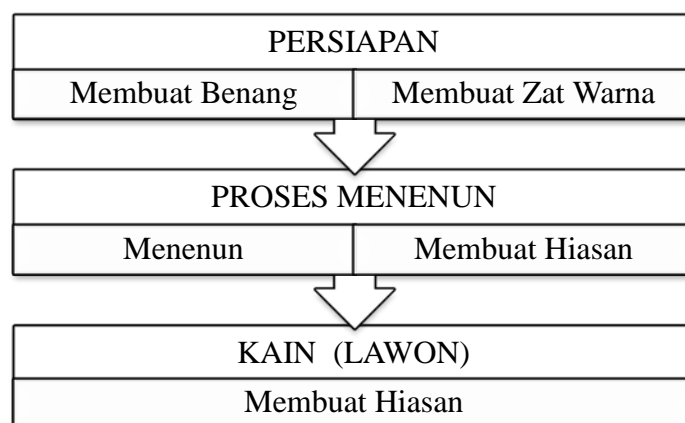
Selain kedua alat tenun tersebut ada juga alat tenun yang lebih sederhana tanpa alat-alat pemisah lungsi, yaitu alat tenun kartu. Alat tenun ini digunakan untuk menenun lembar-lembar tenunan berukuran sempit, seperti sabuk, stagen serta hiasan tambahan pada tenunan-tenunan lebar. Sebagai pengganti peralatan pemisah lungsi, digunakan sebetuk lempeng persegi yang terbuat dari kulit penyu atau tulang dengan empat lubang disetiap sudutnya sebagai tempat lewatnya benang lungsi. Djoemena (2000:11) mengungkapkan bahwa hasil dari alat-alat ini adalah anyaman yang disebut kain. Anyaman atau kain yang teknik pembuatan paling sederhana adalah kain tenun polos.



Gambar 4: **Alat Tenun Kartu**
(Sumber: Binarul Anas, 1995:33)

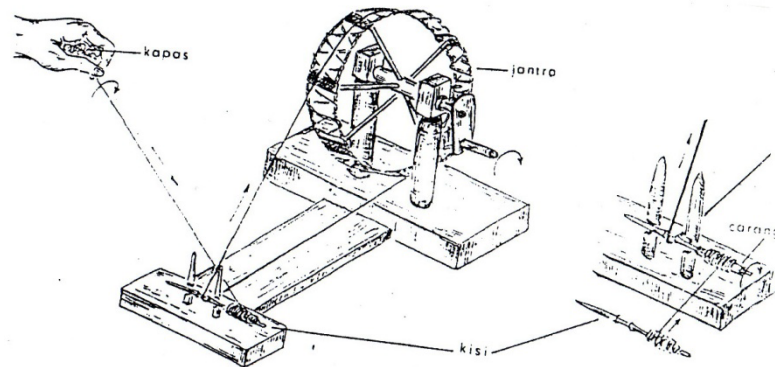
Djoemena (2000:25) menyatakan, pada saat belum dikenalnya warna sintetis, pewarnaan benang tenun menggunakan bahan alami yang di peroleh dari tanman atau pohon, akar-akaran.

Martowikoro (1994) mengemukakan bahwa, teknik dalam pembuatan tenun tradisional ada beberapa macam. Teknik ini terbagi menjadi dua golongan besar, yaitu teknik dalam membuat kain dan dalam hal ini menyangkut dengan alat tenunnya, yang kedua adalah teknik membuat hiasannya. Teknik pembuatan tenun tradisional pada umumnya adalah sebagai berikut :



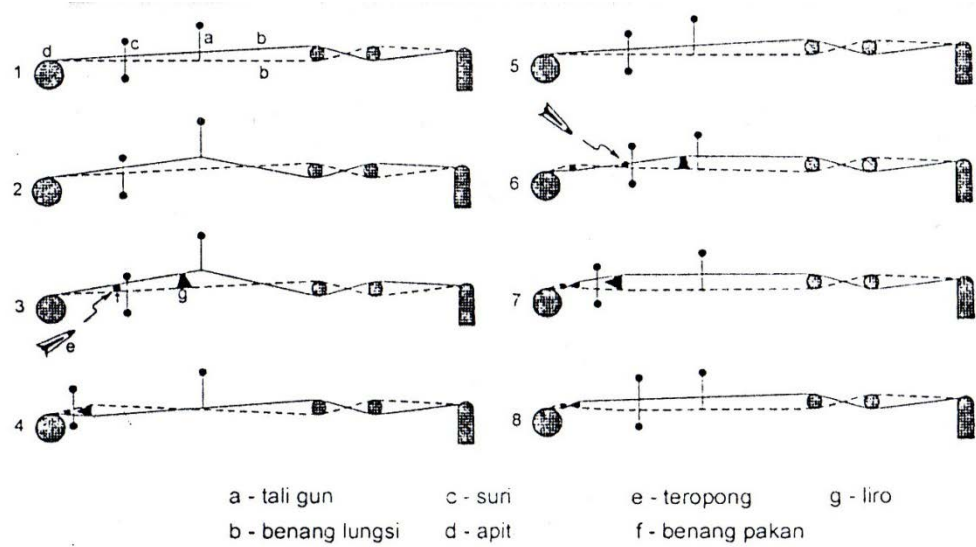
Gambar 5: **Bagan Proses Pembuatan Tenun**
(Sumber: Martowikoro, 1994)

Dapat dijelaskan bahwa proses pembuatan tenun tradisional dimulai dengan proses membuat benang terlebih dahulu. Proses pembuatan benang atau pemintalan pada tenun tradisional masih menggunakan tangan.

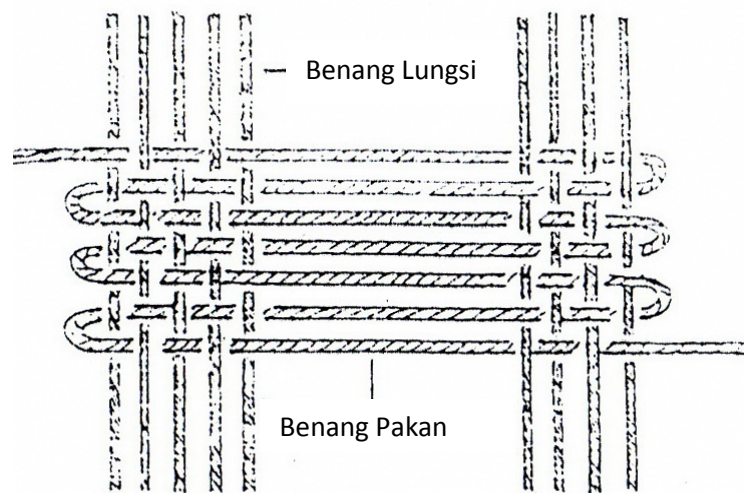


Gambar 6: Proses Memintal
(Sumber : Nian S. Djoemena: 2000:18)

Proses selanjutnya adalah memberi warna pada benang yang telah dibuat sebelumnya sesuai dengan kebutuhan. Selanjutnya adalah proses inti yaitu menenun, dalam proses menenun ini ada dua kegiatan pokok yaitu menenun itu sendiri dan memberi hiasan pada tenunan. Langkah pembuatan tenun dapat dilihat pada *gambar 7*. Djoemena (2000:11) mengungkapkan bahwa hasil dari kegiatan menenun adalah anyaman yang disebut kain. Anyaman atau kain yang teknik pembuatannya paling sederhana biasa disebut anyaman dasar/polos seperti pada *gambar 8*. Proses terakhir setelah proses menenun selesai yaitu membuat hiasan pada tenunan yang telah dibuat.



Gambar 7: **Proses Menenun**
(Sumber : Nian S. Djoemena: 2000:20)



Gambar 8: **Anyaman Polos**
(Sumber : Nian S. Djoemena, 2000:14)

Nurhadi (1988:16-19) menyatakan bahwa masyarakat Baduy telah mengenal tenun sebelum menghuni di tempatnya sekarang. Masyarakat Baduy tidak dapat dipisahkan dari pakaian yang dipakainya. Bagi mereka, pakaian tidak hanya

sekedar penutup aurat. Djowisno (1988:16) mengemukakan bahwa untuk keperluan sandang, masyarakat Baduy menenun sendiri.

Affendi (1995:148-149) mengungkapkan tenunan sarung tradisional suku *Baduy luar* hanya mengenal dua pilihan warna yaitu biru tua dan hitam. Iskandar (1992:29) menyatakan, mata pencaharian utama masyarakat Baduy adalah berladang. Sedangkan mata pencaharian lainnya, seperti berburu binatang, membuat kerajinan tangan dan berdagang adalah mata pencaharian sampingan, yang dilakukan pada waktu luang saja.

Permana (2006:17-19) mengemukakan bahwa masyarakat Baduy berada dalam wilayah Jawa bagian barat. Secara administratif wilayah Baduy termasuk dalam Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Dalam bukunya, Permana (2006:27-28) mengemukakan bahwa :

Secara umum, masyarakat Baduy terbagi menjadi tiga bagian, yaitu *tangtu*, *panamping*, dan *dangka*. *Tangtu* dan *panamping* berada pada wilayah Desa Kanekes, sedangkan *dangka* terdapat terdapat di luar Desa Kanekes. Tanah tempat masyarakat tangtu berdiam dianggap suci oleh orang Baduy secara keseluruhan.

Permana (2006:44-45) mengungkapkan kerajinan penting yang biasa dihasilkan oleh orang Baduy adalah tenun (*panampig*) dan anyaman/rajutan (*tangtu* dan *panamping*). Djoewisno (1988:27) menyatakan bahwa bagi masyarakat Baduy, hukum adat hanyalah merupakan perwujudan serumpun amanat leluhur dari sekelompok suku yang hidup turun temurun, untuk terus menjadi pedoman dalam menentukan sikap.

Djoewisno (1988:113) juga menyatakan bahwa dalam penerapan hukum adat dalam masyarakat Baduy terbilang sangat bagus karena penerapannya sangat

tegas dan bijaksana, karena semua keputusan didasari kesepakatan musyawarah, yang dilakukan para sesepuh adat.

Suku Baduy memang mempunyai banyak hukum adat yang mengikat mereka, akan tetapi hukum adat bagi mereka bukan merupakan hal yang membuat mereka terkekang. Masyarakat Baduy dengan kesadaran diri sendiri melaksanakan apa yang boleh dilakukan dan tidak melakukan apa yang tidak diperbolehkan. Hukum adat dalam masyarakat Baduy tidak pandang bulu, siapapun yang melanggar akan mendapat hukuman, mereka yang melanggar hukum dengan sendirinya datang kepada pemimpin mereka untuk mendapatkan sanksi dari apa yang telah mereka perbuat. Apa yang telah digariskan dalam hukum-hukum adat yang telah ada sejak dahulu, mereka laksanakan dengan disiplin, hukum yang mengikat mereka akan mereka laksanakan dan sudah tertanam dalam diri mereka masing-masing.

Dimanapun mereka berada mereka tidak akan melakukan sesuatu yang tidak diperbolehkan dalam adat Baduy. Walaupun terlihat seperti sekelompok masyarakat yang mengisolasi diri akan tetapi masyarakat Baduy tetap patuh dan taat terhadap pemerintahan Indonesia. Mereka juga berhak mendapat perlindungan yang sama dengan warga yang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Djoewisno (1988:149) bahwa masyarakat Baduy memang merupakan salah satu kelompok suku pedalaman Indonesia, yang punya kesan tersendiri, pendiriannya keras tapi tidak pernah merepotkan orang lain, dalam keadaan yang bagaimanapun. Mereka dengan kesadaran diri sendiri dan pendirian yang kuat selalu menegakkan apa yang boleh dan menolak apa yang tidak boleh, dimanapun

dan kapanpun. Walaupun orang Baduy terlihat kolot atau tidak berpendidikan akan tetapi orang Baduy adalah orang yang cerdas.

2. Tinjauan Tentang Estetika

Djelantik (1999) mengungkapkan bahwa estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang di sebut keindahan. Dapat di tarik kesimpulan bahwa estetika adalah sebuah ilmu yang berguna untuk mempelajari keindahan. Dalam bukunya, Kartika (2007:7) menjelaskan bahwa,

Ada dua teori tentang keindahan, yaitu yang bersifat subyektif dan yang bersifat obyektif. Keindahan subjektif ialah keindahan yang ada pada mata yang memandang. Keindahan objektif menempatkan keindahan pada benda yang dilihat.

Dalam hal ini ilmu estetika, akan di gunakan untuk meninjau sisi keindahan tenun suku Baduy. Baik dari desain, warna dan makna yang terdapat dalam tenun Baduy tersebut. Djelantik (1999:17-18) menerangkan beberapa unsur-unsur estetika, yaitu :

a. Wujud atau rupa

Wujud terdiri dari bentuk atau unsur mendasar dan susunan atau struktur.

b. Bobot atau isi

Dalam hal ini bobot bukan hanya yang dilihat semata-mata tetapi juga apa yang dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian itu. Bobot sendiri terdiri dari suasana, gagasan dan ibarat atau pesan.

c. Penampilan atau Penyajian

Penampilan yaitu bagaimana kesenian itu disajikan. Penampilan sendiri terdiri dari bakat, keterampilan, dan sarana atau media.

Dalam menilai estetika dari sebuah karya seni, dan dalam hal ini adalah tenun Baduy, berarti melalui pengamatan dari tenun Baduy itu sendiri. Ditinjau dari segi desain yaitu :

1). Garis

Sebuah garis adalah unsur desain yang menghubungkan antara satu titik poin dengan titik poin yang lain sehingga dapat berbentuk gambar garis lengkung (*curve*) atau lurus (*straight*). Garis adalah unsur dasar untuk membangun bentuk atau konstruksi desain. Dalam tenun Baduy ini garis yang terdapat dalam kain tenunnya tersusun dengan pola yang sama.

2). Bidang

Bidang adalah segala hal yang memiliki diameter tinggi dan lebar. Tenun Baduy mempunyai panjang dan lebar yang bermacam-macam. Ada yang menyerupai syal dengan panjang 100 cm dan lebar 20 cm. Ada yang berupa lembaran kain yang nantinya akan digunakan sebagai bahan sandang.

3). Warna

Warna adalah salah satu unsur keindahan dalam seni dan desain selain unsur-unsur visual lainnya seperti : garis, bidang, bentuk, barik (tekstur), nilai, ukuran (Prawira, 1989:4). Warna yang digunakan dalam tenun Baduy yaitu warna hitam, putih dan biru tua. Prawira (1989:58-62) menyatakan bahwa gambaran beberapa warna yang mempunyai nilai perlambangan secara umum.

a. Hitam

Hitam melambangkan kegelapan, ketidak hadiran cahaya. Warna hitam melambangkan sikap tegas, kukuh, formal, struktur yang kuat.

b. Putih

Karakter warna putih melambangkan karakter yang positif, merangsang, cemerlang, ringan dan sederhana. Putih juga melambangkan kesucian, polos, jujur dan murni.

c. Biru

Warna ini mempunyai karakteristik sejuk, positif, tenang, dan damai. Biru merupakan warna perspektif, menarik kita kedalam kesendirian, dingin, membuat jarak dan terpisah.

Warna-warna yang di pakai tersebut, adalah warna yang memiliki kekhasan tersendiri yang sesuai dengan karakter masyarakat si pembuat tenun, yaitu suku Baduy. Warna pada pakaian dapat mencerminkan kepribadian si pemakainya, seperti yang di ungkapkan Prawira (1989:174) bahwa, kepribadian terlihat dalam pemilihan warna si pemakai, misalnya, orang yang dramatis dapat memakai bermacam-macam warna yang cocok untuk setiap kesempatan. Seseorang yang miskin warna dan mempunyai sifat pendiam mengatasi kekurangan itu dengan sejumlah warna-warna yang mencolok.

4). Tekstur

Tekstur adalah tampilan permukaan (corak) dari suatu benda yang dapat dinilai dengan cara dilihat atau diraba. Tekstur tenun Baduy terlihat sedikit kasar, akan tetapi tetap halus karena terbuat dari bahan katun alami.

5). Ukuran

Ukuran adalah unsur lain dalam desain yang mendefinisikan besar kecilnya suatu obyek. Ukuran dari tenun Baduy terbilang proporsional, walaupun mereka tidak menggunakan ukuran yang pasti dalam membuat kain.

Hal yang tidak kalah penting dari sebuah karya yaitu tentang apa fungsi dari benda tersebut. Dalam hal ini yaitu fungsi dari tenun Baduy yang di tinjau dari segi estetika. Tenun Baduy berfungsi sebagai bahan sandang yang nantinya akan di jadikan pakaian. Dari segi estetika, pakaian dapat digolongkan dalam bentuk penampilan. Djelantik (1999 : 73) menjelaskan bahwa selain aspek wujud, dan bobot, penampilan merupakan salah satu bagian mendasar yang dimiliki semua benda seni atau peristiwa kesenian. Tenun Baduy, sering di tampilkan dalam bentuk pakaian, atau ikat kepala.

Selain fungsi hal yang tak kalah penting yaitu makna, dalam ilmu estetika makna sering disebut bobot atau isi dari suatu karya seni. Bobot atau makna dapat terbaca dari visualisasi sebuah karya seni. Tenun Baduy mempunyai makna yang mendalam, mulai dari warna dan bentuknya. Hanya warna-warna tertentu saja yang dapat diterima di dalam tatanan masyarakat Baduy, dalam masyarakat *Baduy dalam* hanya menggunakan kain yang berwarna putih yang bermakna suci. Djelantik (1999:71) menegaskan bahwa kejujuran, kesungguhan dan kebenaran serta kepercayaan atas kemampuan diri sendiri merupakan nilai-nilai dasar dari semua kesenian yang sejati. Sachari (2002:98) mengungkapkan bahwa, makna dalam lingkup estetika secara konvensional sering dimengerti menjadi tiga kelompok besar yaitu :

- a. Makna psikologis, yaitu upaya untuk meningkatkan kualitas batin manusia, perenungan akan kemahabesaran Tuhan.
- b. Makna instrumental, yaitu sebagai bagian manusia dalam menyelenggarakan kehidupan ragawinya melalui ekspresi dalam berkarya atau sertaan dalam benda-benda kebutuhan sehari-hari.
- c. Makna yang dimiliki oleh estetika itu sendiri dalam mewujudkan eksistensinya, yang dipresentasikan dalam pengembangan ilmu, filsafat seni atau penyadaran baru.

Aspek yang tidak dapat terlepas dari makna dalam ruang lingkup estetika adalah adanya nilai-nilai dalam sebuah karya seni. Nilai dan makna dalam sebuah karya seni yang tidak dapat terpisahkan seperti di tegaskan oleh Sachari (2002:99) bahwa, makna dan nilai tidak dapat dipisahkan, keduanya saling memperkuat yang akan membangun kedayaan suatu karya seni atau desain.

Satu hal yang tidak kalah penting dalam pembahasan estetika yaitu tentang simbol. Langer dalam Sachari (2002:19) mengemukakan bahwa simbol estetik adalah satu dan utuh karena tidak menyampaikan makna untuk dimengerti atau tidak dimengerti, melainkan pesan untuk diresapi. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa simbol adalah sebuah alat untuk menyampaikan pesan makna dari sebuah karya seni. Langer dalam Sachari (2002:19) mengungkapkan bahwa realitas yang diangkat ke dalam simbol seni hakikatnya bukan realitas objektif, melainkan realitas subjektif, sehingga bentuk atau forma simbolis yang dihasilkan mempunyai ciri yang amat khas. Bertanahannya tenun Baduy hingga saat ini tidak terlepas dari kuatnya pelestarian keterampilan menenun dari masa ke masa. Pewarisan yang

dilakukan secara turun temurun ini terbukti dapat menjadikan tenun Baduy tetap bertahan hingga saat ini.

Sachari (2002:156) mengungkapkan, bahwa proses pewarisan nilai tersebut dapat berlangsung melalui upaya-upaya pembelajaran, penyadaran ataupun upaya perlawanan alternatif yang kemudian membentuk tatanan nilai baru. Suku Baduy memang masih mempertahankan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Mereka mempertahankan tradisi yang sudah ada termasuk tidak merubah apapun yang telah diwariskan nenek moyang mereka dalam hal membuat tenun.

Langkah pertahanan ini termasuk kedalam estetika tradisi seperti diungkapkan oleh Sachari (2002:157) bahwa yang disebut estetika tradisi berkembang secara turun temurun sebagai bagian dari kekayaan budaya nenek moyang. Lebih lanjut Sachari (2002:157) menggolongkan wacana estetika dalam lima kelompok besar yaitu :

1. Estetik akademik, yang berkembang dari tradisi intelektual di dalam kampus dan mewariskan nilai-nilai kepada narasi kebudayaan nasional.
2. Estetik perdagangan, yang berkembang dari pelaku usaha, galeri dan pelaku ekinomi pemerintahan.
3. Estetik tradisi, yang berkembang secara turun menurun sebagai bagian dari kekayaan budaya nenek moyang.
4. Estetik keagamaan, yang berkembang sejalan dengan tumbuhnya agama-agama besar di Indonesia.
5. Estetik partisipan, yang berkembang secara bebas pada seniman otodidak.

3. Tinjauan Tentang Karakteristik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991: 811), karakteristik diartikan sebagai ciri-ciri khusus yang mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu. Menurut Ensiklopedi Indonesia (1990:1663), karakteristik adalah sifat khas yang tetap menampilkan diri, dalam keadaan apa pun, bagaimanapun usaha untuk menutupi atau menyembunyikan watak itu akan selalu dapat ditemukan sekalipun kadang-kadang dalam bentuk lain.

Menurut Shadily (1990:1663) karakteristik adalah sifat khas yang tetap menampilkan diri, dalam keadaan apapun, bagaimanapun usaha untuk menutupi atau menyembunyikan watak itu, akan selalu di temukan, sekalipun kadang-kadang dalam bentuk lain.

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik adalah sifat khas yang dimiliki yang tampak tanpa dapat ditutupi dengan mencerminkan watak diri. Pengertian tentang karakteristik pada tenun Baduy itu sendiri diperoleh dari proses pembuatannya dan estetika yang terdapat pada tenun tersebut.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian tenun Baduy ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang hasilnya adalah kata-kata bukan angka-angka, yang di hasilkan dari proses pengamatan terhadap subjek yang di teliti, baik dari orang-orangnya ataupun perilakunya. Menafsirkan semua hal yang terjadi pada subjek penelitian secara utuh dan konkret. Dalam bukunya Moleong (2010:6) menyatakan bahwa :

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistic, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Dapat di tarik kesimpulan bahwa metodologi ini akan mendeskripsikan apa yang telah di amati oleh peneliti dengan mendeskripsikan segala hal yang berkaitan dengan penelitian dengan jelas. Sugiyono (2007:9-10) memaparkan beberapa karakteristik penelitian kualitatif :

- a. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.
- b. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
- c. Penelitian kualitatif lebih menekankan proses daripada produk atau *outcome*.
 - a. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
 - b. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna.

2. Data dan Sumber Penelitian

Data yang digunakan dalam metode ini ialah data yang berbentuk naratif, deskriptif, dalam kata-kata mereka yang diteliti, dokumen pribadi, catatan lapangan, artifak, dokumen resmi dan video-tapes, transkrip (Moleong, 2010:35). Jadi data-data di peroleh dari hasil pengamatan yang dilakukan seperti kata-kata yang mereka ucapkan, kata-kata tersebut selanjutnya dideskripsikan kedalam sebuah tulisan dan akan menjadi sebuah data. Menurut Lofland dan Lofland dalam (Moleong, 2010:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain, adapun sumber dan jenis data yang akan digunakan adalah :

a. Sumber tertulis

Dalam penelitian ini sumber tertulis yang akan digunakan yaitu buku-buku yang membahas tentang masyarakat Baduy. Arsip-arsip yang ada di museum di daerah Banten, maupun pada badan pemerintahan yang mempunyai arsip tentang suku Baduy.

b. Foto

Foto dapat menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya dianalisis secara induktif. Maka dalam penelitian ini foto akan digunakan menjadi sumber data. Foto-foto tersebut meliputi bagaimana keadaan masyarakat Baduy, bagaimana proses pembuatannya, apa saja varian tenun yang di hasilkan oleh masyarakat Baduy.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2007:63), menerangkan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam dan dokumentasi.

a. Teknik Observasi

Nasution dalam (Sugiyono, 2007:64), menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Kegiatan observasi ini bertujuan untuk mendapatkan sebanyak-banyaknya data, dari tempat penelitian yaitu di Leuwidamar, Lebak, Banten. Di Leuwidamar ini terdapat kampung-kampung Baduy, yang dapat di observasi untuk mendapatkan data tentang tenun Baduy mulai dari proses pembuatan bahan dasar, proses pembuatan, dan finishing serta berbagai data yang berkaitan dengan masyarakat Baduy.

b. Teknik Wawancara

Esterberg dalam (Sugiyono, 2007:73) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan dilakukan pada saat wawancara. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara dengan tidak menyusun pertanyaan terlebih dahulu dan masalah disesuaikan dengan keadaan dan ciri unik dari responden.

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang akan di pakai adalah teknik wawancara tidak terstruktur atau terbuka. Dikarenakan wawancara inilah yang

paling cocok untuk menggali informasi pada masyarakat Baduy. Wawancara dilakukan dengan para perajin tenun dan pada salah seorang pemangku adat daerah setempat, serta pejabat pemerintah yang menangani tentang tenun Baduy. Wawancara ini akan mengidentifikasi tentang bagaimana proses pembuatan tenun Baduy. Bagaimana estetika dari tenun Baduy dan apa karakteristik yang terdapat dalam tenun suku Baduy.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah sekumpulan data berupa tulisan, foto, atau film yang digunakan untuk keperluan tertentu. Moleong (2010:217), menegaskan bahwa dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Dokumentasi-dokumentasi inilah yang dapat digunakan untuk menelaah dan mendefinisikan berbagai hal yang telah didapat pada penelitian ini yaitu tentang tenun Baduy yang ada di Leuwidamar, Lebak, Banten tersebut. Dokumentasi ini berupa foto-foto yang didapat pada saat penelitian, hasil wawancara dengan orang-orang yang bersangkutan dan mengetahui tentang Baduy dan berbagai arsip atau buku yang mengupas tentang Baduy.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri karena orang sebagai instrument memiliki senjata “dapat memutuskan” yang secara luwes dapat digunakannya. Ia senantiasa dapat menilai dan dapat mengambil keputusan, (Moleong, 2007:19).

Proses mencari informasi dan data tergantung pada peneliti sendiri sebagai alat pengumpulan data, akan tetapi peneliti memerlukan alat-alat penunjang untuk mengumpulkan berbagai data seperti :

1. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara adalah sekumpulan daftar pertanyaan yang akan di tujukan kepada terwawancara pada saat wawancara. Wawancara ini akan dilakukan dengan berbagai informan, baik dari pengrajin tenun, pemangku adat, dan pegawai pemerintah atau instansi yang berkaitan dengan tenun Baduy.

2. Pedoman observasi

Pada penelitian ini menggunakan observasi langsung, yaitu mengamati proses pembuatan tenun Baduy di Leuwidamar, Lebak, Banten untuk mengumpulkan data, yang mana data tersebut dapat di gunakan sebagai dokumentasi untuk menyusun laporan.

3. Pedoman dokumentasi

Pedoman dokumentasi ini meliputi segala bentuk dokumen yang dapat digunakan sebagai acuan dalam proses penelitian serta relevan dengan masalah yang sedang diteliti. Dokumen tersebut berupa data tertulis maupun data berupa foto ataupun rekaman. Dalam proses dokumentasi ini peneliti menggunakan beberapa alat bantu yang dapat membantu peneliti lebih mudah mendapatkan data, seperti :

a. Kamera foto

Kamera foto digunakan untuk mengambil gambar kegiatan selama proses pembuatan tenun Baduy. Kamera foto juga digunakan untuk mengambil gambar berbagai macam jenis tenun yang dihasilkan masyarakat Baduy.

b. Handycam

Handycam digunakan untuk merekam proses wawancara, agar nantinya saat pengumpulan data, peneliti dapat lebih mudah merangkum dan menyerap informasi pada saat proses wawancara dengan informan.

5. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

a. Ketekunan/Keajegan Pengamatan

Ketekunan yang dimaksud adalah konsistensi peneliti dalam mencari informasi yang ada di lapangan secara rinci. Moleong (2010:329), mengungkapkan, bahwa ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dalam hal ini peneliti akan mencari informasi tentang persoalan yang berkaitan dengan tenun suku Baduy dan tentang masyarakat Baduy itu sendiri.

b. Triangulasi

Sugiyono (2007:83) menerangkan bahwa triangulasi yaitu peneliti mengumpulkan data dan sekaligus menguji kredibilitas data, dan mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber data. Dalam penelitian ini akan menggunakan triangulasi dengan sumber, Panttom dalam Moleong (2010:330) mengemukakan bahwa triangulasi ini

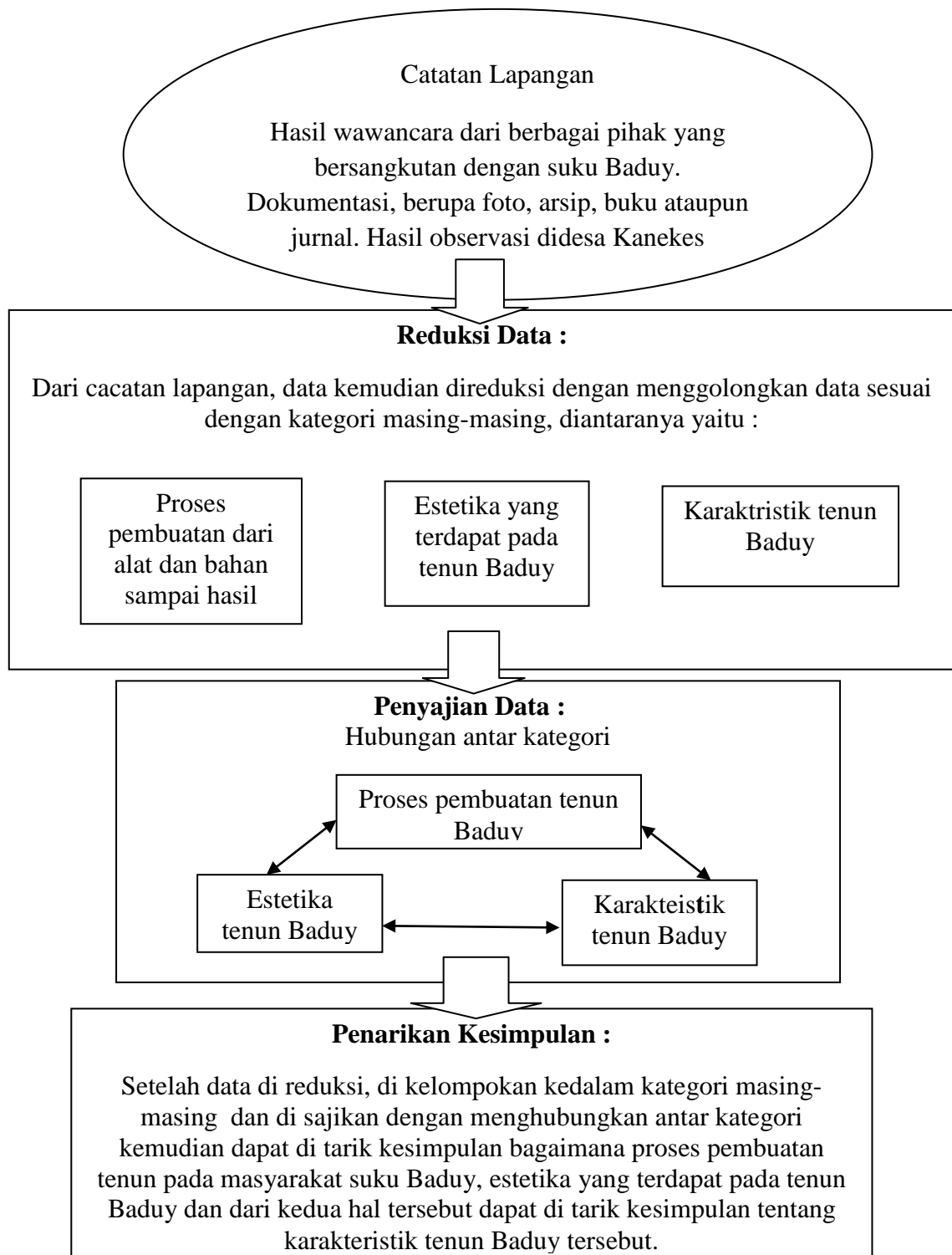
dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Mengecek balik hasil penelitian yang didapatkan dari suku Baduy kemudian dibandingkan dengan informasi yang didapatkan dari buku dan hasil wawancara dengan pemangku adat suku Baduy.

6. Teknik Analisis Data

Nasution (1988) dalam Sugiyono (2007:89) menerangkan bahwa analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam menganalisis data Rohidi (2011:233) mengemukakan bahwa analisis data secara analitik dengan setiap tahapan analisis data memerlukan reduksi data, ketika tumpukan data yang telah dikumpulkan disusun kedalam satuan data yang teratur dan interpretasi.

Seperti gambar bagan yang ada dibawah ini, langkah pertama dalam menganalisis data yaitu dengan mengumpulkan catatan lapangan yang didapat pada saat penelitian, kemudian di reduksi dengan memilah-milah data sesuai dengan kategori yang di perlukan dan membuang data-data yang tidak diperlukan. Sugiyono (2007:92) menegaskan bahwa proses pereduksian data ini dapat bermanfaat untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan dapat mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya. Kemudian menyajikan data dalam bentuk pola. Data-data yang sudah direduksi kemudian masuk kepada langkah yang terakhir yaitu dengan menarik kesimpulan dari semua

data yang telah dikumpulkan kemudian di tampilkan. Arikunto (1991:294) menegaskan bahwa kesimpulan penelitian ditarik berdasarkan data, yaitu data yang telah diolah. Data yang sudah tereduksi dan telah di sajikan dalam bentuk-bentuk yang jelas, urut dan terperinci, kemudian di tarik kesimpulan dari apa yang telah di sajikan.



Gambar 9: **Bagan Analisis Data**

BAB IV

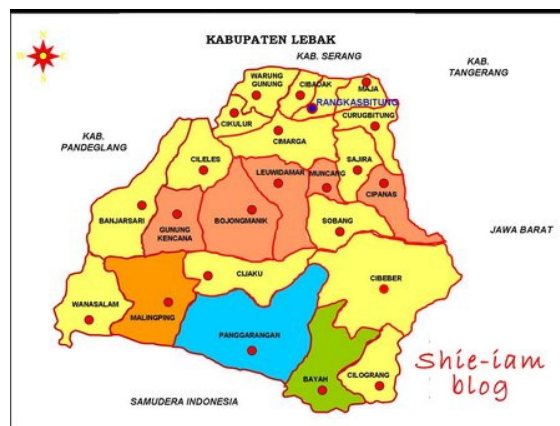
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

TENUN BADUY DI KANEKES LEUWIDAMAR LEBAK BANTEN

A. Gambaran Umum Masyarakat Baduy

1. Letak geografis

Secara Geografis, lokasi masyarakat Baduy ini terletak pada $6^{\circ}27'27''$ - $6^{\circ}30'$ Lintang Utara (LU) dan $108^{\circ}3'9''$ - $106^{\circ}4'55''$ Bujur Timur(BT). Luasnya 5.101,85 hektar, Permana (2006 : 17-19). Jalan menuju kampung Baduy kurang lebih tiga jam dari kota Serang, Banten. Perjalanan dapat ditempuh dengan menggunakan motor, mobil pribadi dan kendaraan umum. Keadaan jalan menuju kampung suku Baduy berkelok-kelok dan naik turun, hal ini disebabkan karena perkampungan suku Baduy berada di daerah pegunungan. Jalannya tidak terlalu lebar dan pada beberapa badan jalan berlubang serta longsor namun sudah diaspal.



Gambar 10: **Peta Kabupaten Lebak**
(Sumber : www.Shie-iam.blogspot.com)

menuju kampung *Baduy dalam* harus melewati perkampungan suku *Baduy luar* terlebih dahulu.

Perkampungan masyarakat Baduy terdiri dari banyak kampung yang masuk dalam desa Kanekes. Dalam desa ini terdapat kampung *Baduy dalam* dan *Baduy luar*. Kampung *Baduy dalam* ada tiga yaitu, kampung Cibeo, kampung Cikeusik, dan kampung Cikartawana. Kampung suku *Baduy luar* terdiri dari banyak kampung yaitu, Kaduketug I, Cipondok, Kaduketug, Kadukaso, Cihulu, Marengi, Gajeboh, Balimbing, Cigula, Kadujangkung, Karahkal, Kadugede, Kaduketer I, Kaduketer II, Cicantang I, Cicantang II, Cikopeng, Cibongkok, Sorokokod, Ciwaringin, Cibitung, Batara, Panyerangan, Cisadam I, Cisadam II, Leuwidaham, Kadukohak, Cirancakodang, Kaneungai, Cicakalmuara, Cicakal Tarikolot, Cipaler I, Cipaler II, Cicakal Girang I, Cicakal Girang II, Cicakal Girang III, Cipiit Lebak, Cipiit Pasir, Cikadu Lebak, Cikadu Pasir, Cijengkol, Cilingsuh, Cisagu Pasir, Cisagu Lebak, Babakan Eurih, Cijandar/Cikayang, Ciranji, Cikulingseng, Cicangkudu, Cibagelut, Cisadane, Batubeulah, Cibogo dan Pamoean (wawancara dengan Ayah Mursyid, 14 Juli 2012). Sesuatu hal yang menarik yang kini sudah memudar pada masyarakat saat ini yaitu meskipun kampung-kampung Baduy terdiri lebih dari 50 kampung, namun semua warga Baduy tersebut saling mengenal dan hafal dengan sesama warga suku Baduy.

2. Pakaian Penduduk

Penampilan untuk kaum pria pada suku *Baduy dalam* yaitu menggunakan baju tanpa krah berlengan panjang berwarna putih, hitam dan biru tua dengan ikat kepala berwarna putih. Memakai kain yang dililitkan sama seperti menggunakan

sarung, kain ini berfungsi sama seperti celana. Memakai gelang putih dari kain yang disebut gelang *kanteh* dan membawa kain seperti *ules* untuk membawa barang. Kain tersebut berfungsi sama seperti tas. Suku *Baduy dalam* tidak memakai alas kaki dan selalu membawa golok yang diselipkan di pinggang, kemanapun mereka pergi (wawancara dengan Arif, 12 Juli 2012).



Gambar 12: **Penampilan Suku Baduy dalam**
(Sumber : Dokumentasi Anita Dwi Astuti, 14 Juli 2012)

Pakaian pria suku *Baduy luar* yaitu berwarna hitam dan celana hitam, sebagian sudah menggunakan kaos. Namun sebagian besar masih menggunakan pakaian hitam, atau pakaian berwarna gelap, sedangkan dan lainnya menggunakan baju berwarna terang. Jeans digunakan hanya oleh sebagian kecil suku Baduy. Suku *Baduy luar* memakai ikat kepala berwarna hitam, namun banyak pria yang tidak memakai ikat kepala, atau memakai ikat kepala berwarna gelap dalam kegiatan sehari-hari. Suku *Baduy luar* menggunakan alas kaki seperti sandal dan sepatu. Walaupun hanya sebagian kecil sudah ada masyarakat Baduy luar yang menggunakan *handphone* (wawancara dengan Izmu, 12 Juli 2012).

Wanita suku *Baduy dalam* memakai pakaian berbentuk kebaya, berwarna hitam, ada juga yang bertelanjang dada. Pakaian bawah memakai kain berwarna hitam, tanpa memakai ikat kepala, tidak memakai alas kaki dan tidak memakai perhiasan, seperti gelang, kalung, dan cincin. Dalam hal penataan rambut, rambut wanita Baduy lebih sering diikat di belakang atau digelung. Sedangkan wanita *Baduy luar* pada umumnya juga memakai pakaian seperti kebaya, berwarna gelap. Namun ada juga yang sudah menggunakan baju seperti daster. Bawahannya menggunakan kain seperti sarung, ada yang bermotif dan ada yang polos. Sudah memakai perhiasan seperti anting-anting, gelang, kalung dan cincin, menurut (wawancara dengan Izmu, 12 Juli 2012).



Gambar 13: **Wanita Suku *Baduy luar***
(Sumber : Anita Dwi Astuti, Agustus 2012)

Pakaian yang dipakai oleh masyarakat suku *Baduy dalam* adalah hasil menjahit sendiri dengan tangan, karena masyarakat *Baduy dalam* tidak diperbolehkan memakai mesin jahit. Walaupun menjahit dengan tangan, hasilnya tidak kalah rapi dengan mesin. Masyarakat suku *Baduy luar* menjahit baju sendiri,

baik menggunakan tangan atau menggunakan mesin dan membeli pakaian jadi (wawancara dengan Karmaen, 13 Juli 2012).

Masyarakat *Baduy luar* lebih mengenal teknologi dibandingkan dengan masyarakat *Baduy dalam*. Dalam mengenakan pakaian, masyarakat *Baduy dalam* dilarang memakai pakaian yang memakai kancing, sedangkan pada masyarakat *Baduy luar* dapat memakai pakaian yang mempunyai kancing. Masyarakat *Baduy luar* walaupun telah keluar dari kungkungan adat *Baduy dalam* akan tetapi mereka masih mematuhi pikukuh-pikukuh adat masyarakat *Baduy dalam*. Seperti dalam pemilihan warna pakaian, walaupun mereka bisa memilih warna yang beraneka ragam tetapi mereka cenderung memilih warna hitam atau biru tua, warna khas masyarakat *Baduy luar* (wawancara dengan Ayah Mursyid, 14 Juli 2012).

3. Rumah/ Tempat Tinggal

Bentuk rumah suku *Baduy dalam* dan *Baduy luar* juga tidak terlalu berbeda. Rumah suku *Baduy dalam* berbentuk seperti rumah panggung yang pada bagian bawahnya terdapat tiang-tiang penyangga. Terdapat teras pada bagian depannya. Dalam pembuatan rumah tata caranya bukan tanah yang mengikuti bentuk rumah akan tetapi rumahlah yang harus mengikuti kontur tanah. Jadi jika mendirikan rumah dan mendapat tanah yang miring maka bukan tanah yang harus diluruskan, tetapi kayu penyangga rumahnya yang menyesuaikan kemiringan tanah. Gergaji, palu, paku dan peralatan modern lainnya tidak dapat digunakan untuk membangun rumah. Gagang pintu atau knop dari logam atau semacamnya tidak diperbolehkan

untuk digunakan. Dinding dan lantai berbahan dari bambu dan atap rumah terbuat dari daun *karay* (wawancara dengan Karmaen, 13 Juli 2012).



Gambar 14: **Rumah suku *Baduy luar* tampak dari samping**
(Sumber : Dokumentasi Anita Dwi Astuti, 15 Juli 2012)



Gambar 15: **Rumah suku *Baduy luar* tampak dari depan**
(Sumber : Dokumentasi Anita Dwi Astuti, 15 Juli 2012)

4. Mata Pencaharian

Mata pencaharian utama masyarakat suku Baduy adalah bertani atau berladang. Bertani dilaksanakan oleh semua warga baik pria maupun wanita.

Walaupun pekerjaan utama suku Baduy adalah bertani, namun menenun adalah pekerjaan yang tidak kalah pentingnya. Suku Baduy memenuhi kebutuhan sandangnya dengan membuat kain sendiri (wawancara dengan Karmaen, 13 Juli 2012).

Kegiatan sehari-hari masyarakat suku Baduy adalah bertani atau berladang. Pekerjaan sampingan mereka menenun dan menganyam. Kerajinan khas suku *Baduy dalam* adalah menenun dan menganyam. Pekerjaan sampingan suku *Baduy luar* sama dengan *Baduy dalam* yaitu menenun, menganyam. Selain pekerjaan sampingan tersebut, pekerjaan sampingan lainnya yang dilakukan suku *Baduy luar* adalah menjual souvenir yang berupa hasil kerajinan seperti berbagai macam tenun, anyaman, buah (buah yang biasanya dijual adalah asam kurangi) dan batik yang didapatkan dari Solo. Motif yang terdapat pada batik tersebut merupakan motif khas Baduy yaitu hasil stilasi dari tumbuh-tumbuhan. Unsur warna yang digunakan adalah biru tua dan biru muda (wawancara dengan Yardi, 15 Juli 2012)

5. Pelapisan Masyarakat

Pelapisan masyarakat Suku Baduy ditentukan bukan karena kaya atau miskin. Pejabat atau rakyat biasa. Akan tetapi dari ketaatan mereka terhadap aturan-aturan adat. Pelapisan ini terdiri dari tiga golongan, yaitu :

- a. Masyarakat *Tagtu*, yaitu masyarakat yang paling taat terhadap peraturan adat. Mereka inilah yang biasanya disebut masyarakat *Baduy dalam*.
- b. Masyarakat *Panamping*, adalah masyarakat Baduy yang telah keluar dari *Baduy dalam*, inilah yang biasa disebut *Baduy luar*.

- c. Masyarakat *Dangka*, adalah masyarakat yang masih keturunan suku Baduy dan masih mendukung budaya-budaya Baduy, namun sudah berbaur dengan masyarakat pada umumnya.

Masyarakat *Baduy dalam* atau *Baduy tangtu* dianggap sebagai warga masyarakat Baduy yang paling taat dalam menjalani *pikukuh* atau peraturan-peraturan adat yang ada. Sedangkan yang lain disebut masyarakat *Baduy luar*, yaitu masyarakat yang dengan berbagai alasan keluar atau dikeluarkan dari masyarakat *Baduy dalam* (wawancara dengan Ayah Mursyid, 14 Juli 2012).

Jabatan tertinggi yang ada pada suku Baduy adalah *Puun*. Masa jabatan *Puun* tidak terikat waktu. Kedudukan *sebagai Puun* biasanya diperoleh secara turun temurun, akan tetapi tidak menutup kemungkinan jika orang lain selain keturunan *Puun* yang dapat menjadi *Puun*. Jabatan tertinggi kedua yaitu *girang seurat*. *Girang seurat* bertugas seperti sekretaris, dia juga bertugas sebagai pemangku adat, dan menjadi penghubung dan wakil dari *Puun*. Bila *Puun* tidak ada *girang seurat*lah yang akan bertugas menggantikan *Puun*. Bila ada orang yang akan bertemu dengan *Puun*, maka harus lewat *girang seurat* terlebih dahulu (wawancara dengan Ayah Mursyid, 14 Juli 2012).

Sistem kepemimpinan dalam masyarakat suku Baduy adalah tritunggal. Suku Baduy secara keseluruhan dipimpin oleh tiga kampung yaitu, Cibeo, Cikartawana dan Cikeusik. Masing-masing kampung memiliki fungsi masing-masing. Kampung Cibeo mengurus hal-hal pelayanan kepada masyarakat, baik tamu yang datang ke wilayah Baduy maupun warga Baduy. *Puun* Cibeo juga sebagai administrator tertib wilayah, mengurus perbatasan wilayah dan berhubungan

dengan daerah luar. Jadi jika ada kasus penyerobotan tanah atau tentang hal-hal yang berhubungan dengan perbatasan wilayah, *Puun* Cibeolah yang akan turun tangan. Caranya tidak langsung menegur tersangka penyerobotan, melainkan melapor terlebih dahulu kepada pemerintah, dan barulah pemerintah bersama *Puun* Cibeo yang akan menindak-lanjuti (wawancara dengan Ayah Mursyid, 14 Juli 2012)

Puun Cikartawana mengurus tentang segala hal yang berhubungan dengan keamanan wilayah Baduy, kesejahteraan warga dan pembinaan warga. *Puun* Cikeusik mengurus segala hal yang berhubungan dengan keagamaan, *puun* Cikeusik juga yang memutuskan dan menindak lanjut hukum untuk warga Baduy yang melanggar adat Baduy. *Puun* Cikeusik juga berlaku sebagai ketua pengadilan adat, yang bertugas menentukan waktu upacara-upacara adat yang ada di dalam suku Baduy. Ketiga kampug yang memimpin akan saling bekerja sama untuk menegakkan aturan-aturan adat yang ada. Saling mematuhi dan mengormati sesama pemimpin, dan bekerja sama mewujudkan ketertiban dan kesejahteraan dalam masyarakat suku Baduy baik dalam maupun luar (wawancara dengan Ayah Mursyid, 14 Juli 2012)

6. Kepercayaan / Agama

Menurut Ayah Mursyid pada wawancara hari Sabtu 14 Juli 2012, bahwa agama yang dipeluk oleh masyarakat baduy adalah agama Sunda Wiwitan. Dalam kepercayaan ini, mereka dapat dikategorikan sebagai kepercayaan animisme, yaitu penghormatan kepada roh-roh nenek moyang. Namun keyakinan mereka tersebut telah tercampur dengan agama Hindu dan Islam. Masyarakat suku Baduy sangat

memegang teguh pikukuh adat dari nenek moyang mereka. Mereka menerapkan pikukuh-pikukuh tersebut dalam keseharian mereka, telah menjadi acuan dalam berkehidupan. Banyak pikukuh adat yang mereka taati namun inti mendasar dari pikukuh tersebut adalah ‘tanpa perubahan apapun’. Seperti yang tertuang dalam *buyut* titipan *karuhan* sebagai berikut :

*Buyut nu titipkeun ka puun
Nagara satelung puluh telu
Bangsawan sawidak lima
Pancer salawe nagara
Gunung teu meunang dilebur
Lebak teu meunang dirusak
Larangan teu meunang dirempak
Buyut teu meunang dirobah
Lojor teu meunang dipotong
Pondok teu meunang disambung
Nu lain kudu dilainkeun
Nu ulah kudu diulahkeun
Nu enya kudu dienyakkeun*

Yang artinya,
Buyut yang dititipkan ke Puun
Negara tigapuluh tiga
Sungai emanpuluh lima
Pusat dua puluh lima negara
Gunung tak boleh dihancur
Lembah tak boleh dirusak
Larangan tak boleh di langgar
Buyut tak boleh diubah
Panjang tak boleh dipotong
Pendek tak boleh disambung
Yang bukan harus ditiadakan
Yang lain harus dipandang lain
Yang benar harus dibenarkan

(sumber : papan informasi Cibeo)

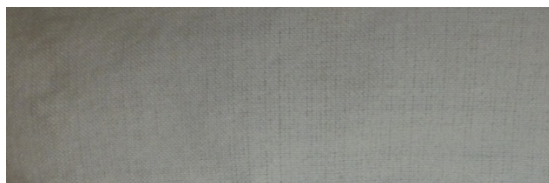
B. Jenis Tenun Baduy

Ragam tenun yang dihasilkan oleh suku Baduy ada tiga macam untuk suku *Baduy dalam*. Pada suku *Baduy luar* ada empat macam motif yang dihasilkan. Suku *Baduy dalam* memang hanya menggunakan tiga macam tenun tersebut dalam kehidupan mereka. Karena hanya jenis-jenis tersebut yang diperbolehkan untuk dipakai. Namun pada baju untuk sekedar penghias ada beberapa orang suku *Baduy dalam* yang menggunakan warna di luar ketentuan untuk menghias baju mereka, namun prosentasenya hanya sedikit (wawancara dengan Ayah Mursyid, 14 Juli 2012).

Adapun macam-macam tenun dari suku *Baduy dalam* yaitu :

a). *Jamang*

Jamang adalah kain tenun berwarna putih polos. Kain ini adalah kain yang dipakai oleh seluruh masyarakat *Baduy dalam*. *Jamang* biasanya digunakan sebagai baju atasan. Baju atasan di dalam masyarakat Baduy dinamakan *Jamang kampret*. Selain digunakan sebagai baju *jamang* juga digunakan untuk ikat kepala bagi para kaum pria. Ikat kepala berwarna putih adalah ciri khas suku *Baduy dalam*. Dan dapat dipastikan semua pria suku *Baduy dalam* memakai dan mempunyai tenun ini. *Jamang* juga digunakan untuk membuat kain segi empat yang digunakan untuk membawa barang.



Gambar 16: *Jamang*
(Sumber : Dokumentasi Anita Dwi Astuti, 15 Juli 2012)



Gambar 17: ***Jamang* yang di Gunakan Sebagai Tas untuk Membawa Barang**
(Sumber : Dokumentasi Anita Dwi Astuti, 15 Juli 2012)



Gambar 18: ***Jamang* yang Digunakan Untuk Ikat Kepala dan Baju Atasan**
(Sumber : Dokumentasi Anita Dwi Astuti, 15 Juli 2012)

b). *Samping hideung*

Hideung adalah kata yang berasal dari bahasa Sunda yang berarti hitam. *Samping hideung* adalah kain tenun dengan warna hitam. *Samping hideung* biasanya digunakan untuk membuat pakaian, baik untuk masyarakat *Baduy dalam* maupun *Baduy luar*. Laki-laki dan perempuan dapat menggunakan *samping hideung* untuk berpakaian. Biasanya yang banyak mengenakan *samping hideung* adalah kaum wanita. Suku *Baduy luar* memang menggunakan pakaian gelap atau hitam, karena mereka tidak diperbolehkan memakai kain berwarna putih. Pada suku *Baduy dalam* *samping hideung* dapat dipakai namun tetap dengan ikat kepala berwarna putih. Ada pula yang menggabungkan kedua warna tersebut dalam satu pakaian.



Gambar 19: *Samping hideung*
(Sumber : Dokumentasi Anita Dwi Astuti, 15 Juli 2012)



Gambar 20: ***Samping Hideung*** yang Digunakan untuk Baju Atasan
(Sumber : Dokumentasi Anita Dwi Astuti, 15 Juli 2012)

Masyarakat suku *Baduy dalam* memakai pakain atasan hitam, selain memakai atasan berwarna putih. Karena hanya warna-warna tersebut yang diperbolehkan dipakai.



Gambar 21: ***Samping hideung*** yang digabungkan dengan ***Jamang*** untuk atasan
(Sumber : Dokumentasi Anita Dwi Astuti, 15 Juli 2012)

c). *Samping aros*

Samping aros adalah kain tenun berwarna hitam dengan garis-garis putih tipis. *Samping aros* hanya digunakan oleh masyarakat suku *Baduy dalam* dan hanya digunakan oleh kaum laki-laki. Sedangkan kaum wanita menggunakan *samping hideung*. *Samping aros* digunakan sebagai bawahan dan pemakaiaanya seperti pemakain sarung. *Samping aros* mempunyai arti satu kesatuan kehidupan. Hitam sebelum ada cahaya, dan putih setelah ada cahaya, suci, dan kejujuran.



Gambar 22: ***Samping Aros***
(Sumber : Dokumentasi Anita Dwi Astuti, 15 Juli 2012)

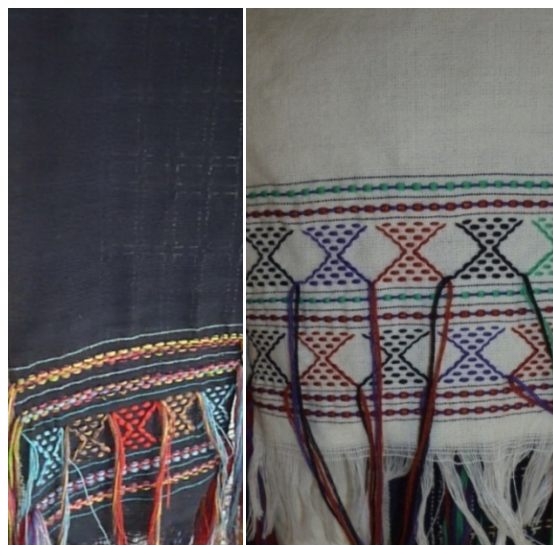


Gambar 23: ***Samping Aros yang Digunakan Untuk Bawahan***
(Sumber : Dokumentasi Anita Dwi Astuti, 15 Juli 2012)

Berbeda halnya dengan Hasil tenun dari suku *Baduy dalam*, hasil tenun suku *Baduy luar* lebih beragam warna maupun bentuknya. Fungsinya juga lebih beragam, seperti *syal*, selendang, bahan sandang, taplak dan ikat kepala. Suku *Baduy luar* mempunyai empat macam motif yang dapat dinikmati, dari motif paling sederhana yaitu :

1). *Adu Mancung*

Adu mancung adalah selendang dengan motif polos hitam atau putih dan diberi hiasan motif geometris dengan benang warna merah, biru, atau warna-warna cerah. *Adu mancung* adalah selendang yang digunakan pada upacara pernikahan. Selendang ini hanya dikenakan oleh mempelai laki-laki. *Adu mancung* hanya digunakan oleh suku *Baduy luar*. Pemberian aksan geometris dibuat dengan cara disulam. Lebar hiasan pada ujungnya berkisar 15-20 cm. kedua ujung dihias dengan motif yang sama. Benang sisa dari sulaman tidak dipotong, dibiarkan terurai.



Gambar 24: *Adu mancung Hitam dan Adu mancung Putih*
(Sumber : Dokumentasi Anita Dwi Astuti, 15 Juli 2012)

2). *Susuwatan*

Susuwatan berbentuk selendang dan juga berbentuk kain panjang. Motif *susuwatan* yaitu kotak-kotak. Warna yang dipakai tidak terbatas atau dengan kata lain tidak ada aturan khusus yang menentukan warna dan ukuran serta bahan yang digunakan. Dalam adat suku *Baduy luar*, kain *susuwatan* hanya boleh digunakan oleh kaum laki-laki. Namun untuk masyarakat umum laki-laki maupun perempuan dapat memakainya.



Gambar 25: *Susuwatan*
(Sumber : Dokumentasi Anita Dwi Astuti, 15 Juli 2012)

3). *Samping suat*

Samping suat juga tidak memiliki aturan khusus atau pakem dari leluhur mereka. Seperti kain tenun *Jamang*, *samping hideung* dan *Samping aros*. *Samping suat* adalah motif yang telah berkembang dari *susuwatan*. Terlihat motif geometris pada kainnya sedikit mengalami perubahan dari *susuwatan* yang hanya kotak-kotak saja. Motif ini tercipta dari ide-ide para pengrajin tenun. Mereka juga

tidak mengharuskan memakai benang khusus ataupun warna tertentu. Motif ini tidak mempunyai makna yang melatar-belakangi terciptanya motif tersebut. Karena motif ini hanyalah hasil imajinasi dan proses mamadu-madankan warna.



Gambar 26: *Samping suat*
(Sumber : Dokumentasi Anita Dwi Astuti, 15 Juli 2012)

4). *Suat Satu Mata*

Suat satu mata adalah motif paling rumit yang dibuat oleh suku *Baduy luar*. *Suat satu mata* ini sudah ada sejak dahulu sebelum motif-motif yang lain. *Suat satu mata* memakan waktu paling lama dalam proses pengerjaannya. *Suat satu mata* dahulu hanya berwarna hitam dan putih saja. Namun seiring berjalannya waktu, *Suat satu mata* menjadi beraneka ragam warna. *Suat satu mata* dapat digunakan baik laki-laki maupun perempuan. *Suat satu mata* berupa kain panjang dan berupa *syal*.

Suat satu mata dapat digunakan untuk keperluan apa pun. Untuk keperluan sehari-hari *Suat satu mata* tidak terlalu banyak digunakan. *Suat satu mata* menjadi sovenir yang banyak diminati oleh wisatawan yang bertandang ke suku Baduy.



Gambar 27: *Suat satu mata*
(Sumber : Dokumentasi Anita Dwi Astuti, 15 Juli 2012)

Tenun Baduy muncul dengan berdasar sebuah mitos yang melatar-belakangi pembuatan tenun Baduy itu sendiri. Mitos atau kepercayaan yang dianut oleh masyarakat suku *Baduy dalam*, bahwa pakaian yang mereka buat tersebut adalah satu kesatuan hidup di dunia dan di akhirat. Dalam menjalankannya memerlukan kerapian, kedisiplinan dan sesuai dengan yang telah diamanatkan oleh leluhur mereka. Mitos tersebut sangat dipegang teguh dalam membuat tenun. Suku *Baduy luar* pada dasarnya mempunyai mitos yang sama dengan masyarakat suku *Baduy dalam*, akan tetapi ada beberapa hasil tenunan yang tercipta dari imajinasi mereka, baik dari warna dan motifnya. Hal ini dikarenakan mereka telah mengikuti selera pasar, (wawancara dengan Ayah Mursyid, 14 Juli 2012).

Suku *Baduy dalam* hanya memakai warna putih dan hitam, terkadang juga biru tua dalam pakaian yang mereka gunakan, baik pakaian sehari-hari maupun pakaian adat untuk acara-acara tertentu. Warna ini menurut mereka, adalah warna lambang kehidupan. Hitam melambangkan kegelapan atau sebelum ada cahaya.

Putih melambangkan sesudah ada cahaya, suci dan kejujuran. Suku *Baduy dalam* saat ini sudah menerima pesanan tenun, warna yang digunakan sesuai dengan pesanan yang didapat, namun untuk kain untuk digunakan sendiri adalah warna hitam dan putih (wawancara dengan Ayah Mursyid, 14 Juli 2012).

Bahan baku biru dan hitam diperoleh dari campuran lumpur dengan daun nila atau indigo yang didapat dari lingkungan sekitarnya. Proses pewarnaan pada benang diperoleh dari proses pencelupan. Serat kapas murni yang sudah dibuat menjadi benang, terlebih dahulu ditajin yang bahannya dari bubur nasi, kemudian di rendam kedalam rendaman air nila selama satu malam. Warna yang digunakan oleh masyarakat suku *Baduy luar* dalam tenunan mereka lebih bervariasi dan tidak terbatas. Jika suku *Baduy dalam* hanya dapat bervariasi dalam tenunan pesanan, namun lain halnya dengan suku *Baduy luar*, mereka dapat memakai berbagai macam warna dalam keseharian mereka (wawancara dengan Sanudin, 15 Juli 2012).

Kain tenun dalam masyarakat Baduy mempunyai arti yang penting sebagai bagian dari hidup mereka. Kain yang dibuat dengan dasar yang filosofis penuh makna dalam setiap detail pembuatannya. Tidak semua warna dan waktu yang dapat mereka pergunakan untuk membuat tenun. Karena tenun merupakan perwujudan ketaatan mereka pada leluhur, untuk mewujudkan kesatuan hidup dunia dan akhirat. Terkait dengan hal tersebut, bentuk bahan, maupun warna pakaian tidak dapat diabaikan. Selaian warna putih, warna hitam atau biru tua, juga dipakai sebagai warna dominan. Menurut Ayah Mursyid (wawancara, 14 Juli 2012) Warna merah bagi orang Baduy di artikan sebagai warna darah atau api.

Mereka percaya bila memakai pakaian warna itu, maka hatinya akan panas dan bahkan bisa sakit.

Masing-masing tenun yang dihasilkan oleh suku Baduy mempunyai beberapa fungsi penting yaitu :

- a. Menghadiri acara-acara agama, akan tetapi ada ketentuan tertentu yang harus ditaati dan juga ada mantra-mantranya.
- b. Kain tenun dipergunakan ketika akan berkunjung ke tempat puun atau pemimpin, karena bila hendak bertandang ke rumah puun harus memakai pakaian adat.
- c. Untuk pakaian sehari-hari, masyarakat suku Baduy hampir setiap hari menggunakan kain tenun dalam berbusana, baik laki-laki maupun perempuan.
- d. Digunakan dalam acara pernikahan, karena dalam acara pernikahan, warga Baduy juga harus mengenakan pakaian adat mereka (wawancara dengan Ayah Mursyid, 14 Juli 2012).

Secara garis besar fungsi tenun untuk seluruh masyarakat Baduy baik dalam maupun luar adalah seperti hal di atas. Namun pada masa ini kain tenun tersebut juga telah berfungsi sebagai sumber ekonomi, yaitu dengan diperjual belikan baik oleh suku *Baduy dalam* maupun luar. Dalam hal ini, proses jual-beli tenun lebih terlihat pada suku *Baduy luar*, menurut (wawancara dengan Ayah Ardi, 15 Juli 2012).

C. Proses Pembuatan Tenun

Kegiatan menenun dilakukan di rumah pada waktu senggang oleh wanita, namun alat-alatnya dibuat oleh kaum pria. Orang *tangtu* dilarang memakai

pakaian dari luar. Oleh karena itu orang-orang *tangtu* memesan dan mengenakan kain tenunan orang *panamping*. Kain atau pakaian yang dikenakan oleh orang *tangtu* hanya berwarna putih, sedangkan orang *panamping* umumnya menggunakan warna hitam (wawancara dengan Mursyid, 14 Juli 2012).

Proses pembuatan tenun dalam masyarakat Baduy terdapat peraturan khusus yang menentukan kapan waktu yang dapat digunakan untuk menenun, dan kapan waktu yang tidak diperbolehkan untuk menenun. Dalam membuat tenun Baduy ada sebuah peraturan atau larangan yang harus dipatuhi, saat hendak membuat tenun yaitu :

1. Menenun haruslah pada hari-hari yang bagus. Dan tidak semua hari dapat digunakan untuk menenun. Hari yang dianggap bagus adalah yang tidak bertepatan dengan larangan bulan. Penentuan hari baik tersebut sudah ada hitungan yang sudah ditentukan. Hari yang dianggap bagus dalam suku Baduy tidak menggunakan hari-hari konvensional melainkan menggunakan perhitungan hari menggunakan penanggalan suku Baduy.
2. Menenun juga tidak diperbolehkan saat bertepatan dengan acara-acara adat suku Baduy.

Selain peraturan-peraturan yang harus di taati saat akan membuat tenun yang tidak kalah penting adalah alat dan bahan yang digunakan dalam proses menenun. Alat dan bahan yang digunakan untuk menenun dalam masyarakat Baduy masih tergolong sederhana. Bahan yang digunakan berasal dari sekeliling mereka namun pada saat ini mereka mendapatkan benang dengan membeli dari

suku *Baduy luar*, akan tetapi bahan maupun warna benang ditentukan oleh mereka.

Suku *Baduy dalam* hanya dapat menggunakan bahan-bahan tertentu, dan warna-warna tertentu. Mereka tidak dapat menggunakan sembarang benang untuk pakaian yang mereka pakai. Sebelum membeli benang dari *Baduy luar*, kebanyakan mereka membuat tenun menggunakan *kanteh*, namun sekarang *kanteh* jarang digunakan karena mudah luntur menurut (wawancara dengan Sanudin, 15 Juli 2012).

Suku *Baduy luar* mendapatkan bahan baku tenun, berupa benang dengan membeli dari Rangkasbitung atau dari Jakarta. Jenis benang yang dibeli sudah beraneka ragam jenis dan warnannya. Suku *Baduy luar* juga yang sering mengikuti pameran-pameran di berbagai daerah untuk memperkenalkan kerajinan khas suku Baduy (wawancara dengan Lina, 15 Juli 2012).

Alat tenun yang digunakan adalah hasil buatan sendiri yang masih tergolong sederhana. Alat tenun ini terbuat dari kayu dan bambu yang dapat dibongkar pasang. Bila tidak sedang dipergunakan alat ini akan disimpan dengan cara digantungkan pada dinding rumah. Apabila akan dipakai alat tenun ini akan dirangkai menjadi serangkaian alat tenun (wawancara dengan Lina, 15 Juli 2012).



Gambar 28: **Alat Tenun yang Belum Dirangkai**
(Sumber : Dokumentasi Anita Dwi Astuti, 15 Juli 2012)



Gambar 29: **Alat Tenun yang Sudah Dirangkai dan Dapat Digunakan Untuk Menenun**
(Sumber : Dekumentasi Anita Dwi Astuti, 15 Juli 2012)

1. Alat dan Bahan

a. Alat

Alat tenun yang digunakan oleh suku Baduy adalah peralatan tenun tradisional. Mesin tenun yang mereka buat bersifat *portable*, sehingga dapat ditempatkan di mana saja sesuai kebutuhan mereka. Mesin tenun ini termasuk dalam kategori alat tenun gedogan yaitu alat tenun yang menggunakan tubuh si penenun untuk mengatur ketegangan benang *lungsi*. Menurut Sanudin

(wawancara, 15 Juli 2012) Ada beberapa alat yang digunakan dalam menenun oleh suku Baduy yaitu :

1). *Dodogang*

Dodogang adalah alat yang diletakan di belakang punggung si penenun, yang berguna untuk menjaga kekencangan benang *lungsi*. *Dodogang* terbuat dari kayu dengan panjang kurang lebih satu meter sampai satu setengah meter. Pada bagian tengah tengah *dodogang* kayu dibuat lebih lebar dari pada samping kanan ataupun samping kirinya. Hal ini dimaksudkan agar punggung tidak sakit ketika sedang menenun.



Gambar 30: *Dodogang*

(Sumber : Dokumentasi Anita Dwi Astuti, 15 Juli 2012)

2). *Taropong*

Taropong adalah alat yang digunakan untuk tempat benang saat proses menenun. Tidak seperti teropong pada umumnya yang dibuat dari bahan kayu yang berbentuk pipih dan panjang. *Taropong* yang digunakan oleh suku Baduy terbuat dari bambu kecil yang pada bagian ujungnya dibelah dan digunakan untuk tempat meletakkan benang.



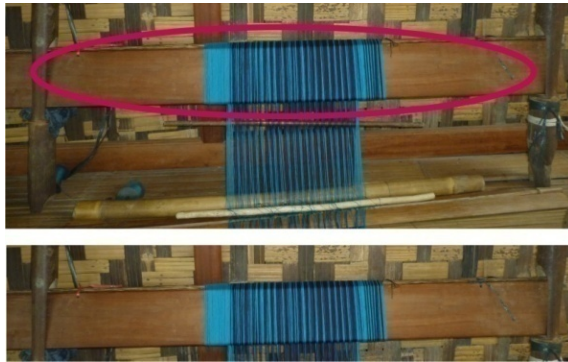
Gambar 31: *Taropong*

(Sumber : Dokumentasi Anita Dwi Astuti, 15 Juli 2012)

3). *Totogan*

Totogan yaitu tempat untuk melipat benang *lungs*i pada saat proses menenun.

Totogan terbuat dari balokan kayu yang panjang. *Totogan* terletak di depan.



Gambar 32: ***Totogan***
(Sumber : Dokumentasi Anita Dwi Astuti, 15 Juli 2012)

4). *Cancangan*

Cancangan adalah tempat untuk memasukkan *totogan*, agar *totogan* tetap berada di tempatnya. *Cancangan* berasal dari kata “*cancang*” yang berarti menahan. Jadi *cancangan* berguna untuk menahan *totogan*. *Cancangan* berasal dari bambu yang berukuran sedang yang pada bagian bawah (tetapi bukan yang paling bawah) yang diberi lubang sesuai dengan ukuran *totogan*.



Gb : 33 **Cancangan**
(Sumber : Anita Dwi Astuti, Agustus 2012)

5). *Hapit*

Hapit adalah tempat untuk melipat hasil tenun. *Hapit* terbuat dari balokan kayu yang panjangnya sahampir sama dengan *dodogang*. *Dodogan* dan *hapit* dipakai untuk menjepit badan si pembuat tenun. *Hapit* terletak pada depan badan si pembuuat tenun sedangkan *dodogan* terdapat pada bagian pinggang si pembuat tenun. Agar posisi *dodogan* dan *hapit* tetap sejajar, pada bagian pinggir ditali dengan menggunakan tali tambang atau kain, dapat dilihat pada *gambar 34*



Gambar 34: **Cara Penggunaan *Hapit***
(Sumber : Dokumentasi Anita Dwi Astuti, 15 Juli 2012)

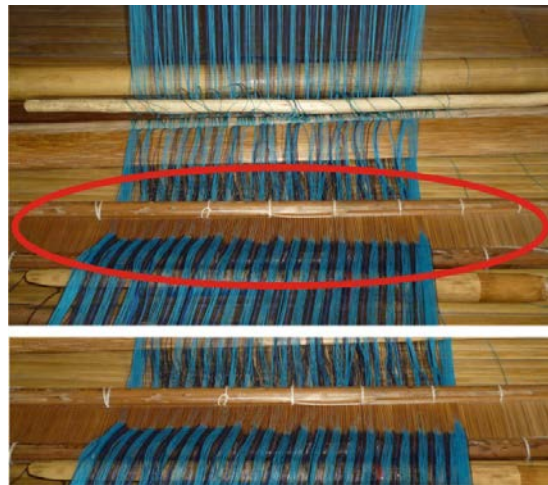


Gambar 35: ***Hapit***
(Sumber : Dokumentasi Anita Dwi Astuti, 15 Juli 2012)

6). *Sisir*

Sisir adalah alat untuk lewat benang, fungsinya sama seperti bilah-bilah lempengan kawat yang terdapat pada alat tenun bukan mesin (ATBM). Akan tetapi sisir bukan terbuat dari kawat akan tetapi sisir suku Baduy terbuat dari

bilah-bilah bambu yang sudah dibelah menjadi kecil-kecil yang disusun sama seterti kawat-kawat pada mesin ATBM.

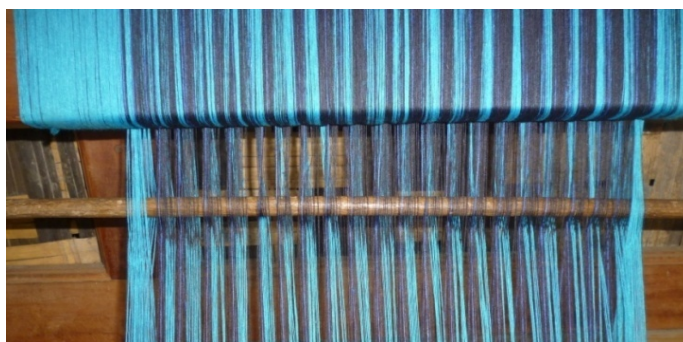


Gambar 36: *Sisir*
(Sumber : Dokumentasi Anita Dwi Astuti, 15 Juli 2012)

7). *Jinjingan*

Jinjingan adalah kayu pemisah benang yang akan ditenun, fungsinya sama seperti pinjakan pada alat tenun yang berfungsi untuk menentukan motif tenunan.

Jinjingan terbuat dari kayu kecil.



Gambar 37: *Jinjingan*
(Sumber : Dokumentasi Anita Dwi Astuti, 15 Juli 2012)

8). *Rongrongan*

Rongrongan adalah alat untuk menahan *barerak*, *rongrongan* terbuat dari gelondongan bambu yang berukuran besar. Pada bagian bawahnya diberi penyangga yang terbuat dari kayu, hal ini dimaksudkan agar tingginya sama dengan benang yang sedang ditenun, dapat dilihat pada *gambar 38*.



Gambar 38: **Posisi *Rongrongan* Ketika Sedang Digunakan Untuk Menenun**
(Sumber : Dokumentasi Anita Dwi Astuti, 15 Juli 2012)



Gambar 39: ***Rorongrongan***
(Sumber : Dokumentasi Anita Dwi Astuti, 15 Juli 2012)

9). *Barerak*

Barerak adalah kayu yang digunakan untuk menekan benang *pakan* supaya rapi dan rapat. *Barerak* berbentuk tipis dan panjang. Panjang *barerak* bervariasi, namun ukuran panjangnya berkisar 1,5 m.



Gamnar 40: **Penggunaan *Barerak***
(Sumber : Dokumentasi Anita Dwi Astuti, 15 Juli 2012)



Gambar 41: ***Barerak***
(Sumber : Dokumentasi Anita Dwi Astuti, 15 Juli 2012)

10). *Kerekan*

Kerekan adalah alat untuk menggulung benang, kerekan terbuat dari kayu dan besi. *Kerekan* berbentuk balok yang pada bagian tenggahnya diberi besi untuk tempat menggulung benang ketika sedang memintal atau menggulung benang ketika proses memindahkan benang dari kelosan ke bambu kecil untuk benang *pakan*.



Gambae 42: ***Kerekan***
(Sumber : Dokumentasi Anita Dwi Astuti, 15 Juli 2012)

11). *Kincir*

Kincir adalah alat untuk memilin benang yang berbentuk bulat seperti *kincir*.

Kincir ini terbuat dari bahan kayu dan bambu.



Gambar 43: *Kincir*

(Sumber : Dokumentasi Anita Dwi Astuti, 15 Juli 2012)

b. Bahan

Bahan yang digunakan untuk menenun pada masyarakat suku *Baduy dalam* maupun *Baduy luar* sama yaitu benang. Hanya jenis benang yang digunakan berbeda. Seperti yang telah dijelaskan, di atas. Benang yang dapat digunakan oleh suku *Baduy dalam* masih terbatas, bila digunakan untuk kepentingan sendiri. Namun berbeda jika mereka mengerjakan pesanan. Suku *Baduy luar* tentunya dapat menggunakan beragam jenis dan warna benang untuk keperluan sehari-hari mereka atau untuk pesanan dan untuk di perjual belikan (Wawancara dengan Lina, 15 Juli 2012).

Benang yang dipakai oleh suku *Baduy dalam* diperoleh dari suku *Baduy luar* dengan berbagai ketentuan, atau pun mereka membuat sendiri. Benang yang dipakai suku *Baduy luar* diperoleh dengan membeli dari kota-kota terdekat dari wilayah mereka. Ada dua kategori benang yaitu *kanteh* dan benang sintetis. *Kanteh* adakah benang katun yang terbuat dari kapas, benang ini biasanya

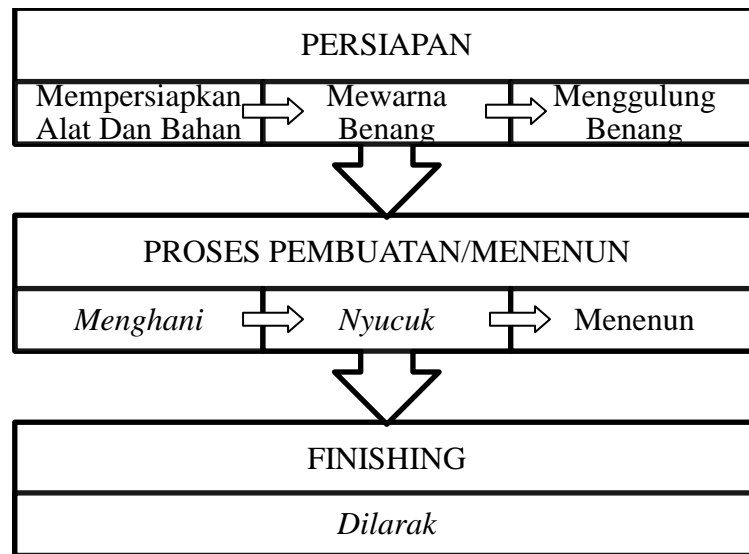
digunakan oleh suku *Baduy dalam*. Sedangkan suku *Baduy luar* menggunakan benang sintetis dan katun, (Wawancara dengan Lina, 15 Juli 2012).



Gambar 44: **Benang-Benang yang Digunakan Oleh Suku *Baduy Luar***
(Sumber : Dokumentasi Anita Dwi Astuti, 15 Juli 2012)

2. Proses Produksi Tenun Baduy

Proses pembuatan tenun pada masyarakat Baduy adalah sebagai berikut :



Gambar 45: **Bagan Proses Pembuatan Tenun Baduy**
(Sumber: Dokumentasi Anita Dwi Astuti)

Dari bagan tersebut dapat dijelaskan bagaimana proses pembuatan tenun pada masyarakat Baduy dari persiapan hingga akhir. Penjelasan lebih rinci pada proses pembuatan tenun tersebut adalah sebagai berikut:

a. Persiapan

1). Mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan

Proses persiapan pembuatan tenun baduy dimulai dengan menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan. Alat yang digunakan terdiri dari alat tenun dan alat pintal. Bahan yang digunakan adalah benang katun. Langkah selanjutnya adalah merangkai alat tenun karena peralatan tenun Suku Baduy jika sedang tidak digunakan masih terpisah-pisah yaitu menyatukan dan menyusun bagian-bagian dari alat tenun menjadi satu yaitu merangkai *dodogan*, *taropong*, *hapit*, *sisir*, *jinjingan*, *totogan*, *cancangan*, *rongrongan* dan *barerak*. Agar rangkaian alat tenun tersebut kuat alat tersebut ditali dengan raffia atau *kanteh*. Selanjutnya adalah proses memintal benang.

Pada proses pemintalan alat yang digunakan bernama *kerekan* dan *kincir*. *Kerekan* berfungsi sebagai tempat penggulung benang saat memintal. *Kincir* berfungsi sebagai baling-baling pemutar benang, *kincir* dan *kerekan* adalah alat yang saling berkaitan. *Kerekan* yang digunakan masyarakat Baduy dengan *kerekan* tradisional yang lain tidak terlalu berbeda dan penggunaan alat pintal masih manual yaitu dengan menggunakan tangan.

2). Mewarna benang

Setelah benang jadi kemudian benang diwarnai. Pewarnaan yang digunakan oleh suku *Baduy dalam* dan *Baduy luar* berbeda. Suku *Baduy dalam*

menggunakan warna alam yang mereka dapat dari sekeliling mereka sedangkan *Baduy luar* pewarna yang digunakan adalah pewarna sintetis, namun terkadang juga masih menggunakan warna alam.

Benang yang akan digunakan untuk menenun harus diberi warna terlebih dahulu. Suku *Baduy dalam* menggunakan warna yang bersifat alami yang mereka dapat dari lingkungan sekitar mereka. Suku *Baduy dalam* hanya menggunakan warna hitam dan putih terkadang biru tua, warna tersebut didapat dari campuran lumpur dan daun nila atau indigo. Sedangkan masyarakat *Baduy luar* mewarna dengan pewarna sintetis yang mereka beli dari luar Baduy. Sehingga warna yang mereka dapat lebih bervariasi, (Wawancara dengan Juli, 14 Juli 2012).

Proses pewarnaan benang dilakukan dengan cara pencelupan, sebelum benang dicelup pada pewarna benang ditajin dengan menggunakan bubur nasi terlebih dahulu. Setelah ditajin benang yang sudah digulung pada kelosan kemudian direndam pada cairan warna selama sehari semalam kemudian dikeringkan. Setelah kering barulah benang di gulung dan di letakan pada *kelosan*, (Wawancara dengan Juli, 14 Juli 2012).

3). Menggulung Benang

Menggulung benang adalah proses memindahkan benang dari kelosan pada sebilah bambu kecil yang nantinya akan digunakan sebagai benang *pakan*. Proses ini memakan waktu seharian namun tergantung dengan rancangan tenunan yang akan dibuat. Semakin rumit maka proses akan semakin lama, (Wawancara dengan Lina, 15 Juli 2012).



Gambar 46: **Proses Menggulung Benang**
(Sumber : Dokumentasi Anita Dwi Astuti, 15 Juli 2012)

b. Proses pembuatan

1). Menghani

Menentukan motif dan warna yang akan dibuat (menghani). Menghani dilakukan dengan cara melilit-lilitkan benang pada tongkat-tongkat kayu agar benang lebih mudah disusun biasanya alat ini disebut *penghanean*.



Gambar 47: **Menghani**
(Sumber : www.budaya-indonesia.org)

2). Memasukkan ke tempat sisir

Proses memasukkan benang yang akan ditenun ke dalam sisir, memakan waktu sehari-hari karena memasukkan benang satu persatu. Dalam proses ini

ketelitian sangat dibutuhkan. Kemudian benang tersebut dimasukan dalam mata gun baru kemudian dimasukan dalam *sisir*. Proses ini seperti kita memasukan benang kedalam jarum saat kita menjahit. Sisir yang digunakan bukan sisir yang terbuat dari logam seperti pada alat tenun ATBM. Proses ini sering disebut *nyucuk*, alat yang digunakan untuk *nyucuk* adalah bilah kayu kecil yang ujungnnnya runcing atau menggunakan bulu landak, (Wawancara dengan Lina, 15 Juli 2012).

Proses *mencucuk* benang berlangsung seharian, namun tergantung dengan lebar kain yang akan dibuat. Proses selanjutnya adalah mengatur kekencangan benang yang telah *dicucuk*. Setelah semua sudah terpasang barulah proses menenun dapat dilakukan. Kekencangan benang *lungsi* diatur oleh badan penenun selain dibantu oleh *hapit* dan *totogan*. Benang *pakan* diletakan bada alat yang bernama *taropong*. Lama penenunan kain bergantung dengan panjang dan lebar serta motif yang dibuat, (Wawancara dengan Lina, 15 Juli 2012).



Gambar 48: Proses Memasukan Benang ke Dalam *Sisir*
(Sumber : www.qobusalim.blogspot.com)

3). Menenun

Menenun adalah proses membuat kain dengan asas persilangan antara benang *pakan* dan benang *lungsi*. Menenun membutuhkan waktu yang relatif

lebih lama dari proses-proses yang lain. Untuk kain berukuran 1,5 meter sampai 2 meter membutuhkan waktu penyelesaian kurang lebih satu bulan. Sedangkan untuk ukuran kecil seperti *syal* membutuhkan waktu kurang lebih satu minggu. Terdapat beberapa kendala dalam proses menenun, seperti putusnya benang. Jika hal ini terjadi antisipasinya adalah menyambung benang yang putus dengan tali simpul, (Wawancara dengan Juli, 14 Juli 2012).

Proses menenun dilakukan dengan cara tangan penenun terlebih dahulu mengangkat jajaran mata gun sehingga mulut *lungs*i terangkat lalu diluncurkan *taropong* dengan barerak agar mulut *lungs*i tetap terangkat pada saat melepaskan mata gun. Barerak juga berfungsi untuk mendorong dan merapatkan sisir sehingga benang *pakan* dapat tersusun dengan padat dan rata, (Wawancara dengan Juli, 14 Juli 2012).



Gambar 49: **Menenun**
(Sumber : Dokumentasi Anita Dwi Astuti, 15 Juli 2012)

4). Finishing

Finishing yaitu proses terakhir sebelum sebuah benda dapat digunakan. Dalam pembuatan tenun Baduy proses finishingnya yaitu dengan *dilarak*. *Dilarak*

yaitu dengan mengkebang ujung benang pada tenunan, (Wawancara dengan Lina, 15 Juli 2012). Seperti terlihat pada *gambar 47*.



Gambar 50: **Proses Finishing Dengan Mengkebang Ujung Benang**
(Sumber : <http://queen633.com>)



Gambae 51: **Hasil Finishing dengan Dilarak**
(Sumber : Dokumentasi Anita Dwi Astuti, 15 Juli 2012)

Secara keseluruhan proses pembuatan tenun pada suku Baduy tiadakah berbeda dengan tenun tradisional yang lain. Tenun Baduy menggunakan alat tenun yang masih sederhana, yang tergolong dalam alat tenun gedogan. Alat tenun ini masih menggunakan badan atau tubuh sebagai pengatur tegangan benang *lungsi*. Bahan yang digunakan adalah benang katun dan benang sintetis. Benang katun biasanya dipergunakan oleh suku *Baduy dalam* dalam membuat pakaian

yang mereka pakai sehari-hari. Suku *Baduy luar* sudah menggunakan benang sintetis baik untuk digunakan sendiri ataupun untuk diperjual-belikan.

Masyarakat Baduy memenuhi kebutuhan sandang mereka dengan menenun sendiri. Dari biji kapas hingga menjadi sehelai kain. Namun pada saat ini telah berkembang sebuah kebiasaan memesan kain dilingkungan kampung Baduy. Sebelumnya kain tenun Baduy hanya untuk dipergunakan untuk kalangan sendiri tidak untuk diperjual belikan, namun saat ini kain tenun Baduy sudah diperjual-belikan. Menjadi oleh-oleh khas para wisatawan yang berkunjung ke kampung suku Baduy.

Tenun masyarakat suku *Baduy dalam* hanya memakai dua warna, yaitu hitam dan putih. Seiring berkembangnya waktu, masyarakat *Baduy dalam* yang dahulunya menenun hanya untuk dipergunakan secara pribadi, kini sudah mulai menerima pesanan untuk membuat kain tenun. Warna pun dapat disesuaikan dengan keinginan pemesan. Namun untuk keperluan mereka tetap menggunakan warna hitam dan putih saja.

D. Estetika Tenun Baduy

Meskipun bentuk dan warna tenun Baduy terbilang sederhana, tenun Baduy mempunyai nilai estetis yang layak untuk dikaji. Estetika tenun Baduy tidak bersifat subjektif yaitu dengan menempatkan keindahan pada saat mata memandang namun tenun Baduy juga bersifat objektif yaitu dengan menempatkan keindahan pada benda yang dilihat. Warna yang digunakan pada suku *Baduy dalam* adalah warna hitam, biru tua yang dianggap hitam dan putih. Suku *Baduy*

luar mempunyai warna dasar hitam, namun mereka tidak menolak warna-warna lain.

Warna-warna yang dipakai mempunyai bobot atau isi pesan yang ingin disampaikan kepada pemakainya. Hal ini sangat terlihat jelas pada tenun suku *Baduy dalam*. Warna hitam dan putih yang mereka pakai bukan semata-mata mereka tidak dapat menghasilkan warna lain namun warna yang mereka pakai tersebut mempunyai makna bahwa hitam dan putih adalah warna perlambang kehidupan. Mereka mengartikan hitam sebagai perlambang sebelum ada cahaya suci dan kejujuran.

Warna dapat menunjukkan kepribadian dari sang pemakai, inilah mengapa masyarakat suku *Baduy dalam* menggunakan banyak warna putih dalam keseharian mereka. Warna putih polos melambangkan kepribadian mereka yang memang menjunjung tinggi kesederhanaan. Warna putih yang mereka pakai juga melambangkan kejujuran, kejujuran tercermin dalam setiap perilaku yang mereka jalani. Setiap perkataan yang mereka ucapkan adalah perkataan yang jujur, karena berbohong adalah hal yang dilarang dalam adat Baduy. Inilah hal mencolok yang membedakan warna hitam dan putih dalam tatanan masyarakat Baduy. Kenapa masyarakat *Baduy dalam* memakai warna putih adalah karena mereka dianggap suci oleh masyarakat Baduy pada umumnya. Warga yang melanggar dan telah dikeluarkan dari suku *Baduy dalam* akan berpakaian hitam sebagai perlambang mereka telah ‘kotor’.

Garis-garis tegas yang terdapat dalam tenun Baduy melambangkan akan ketegasan mereka mentaati aturan-aturan adat. Aksan hiasan geometris yang

mempunyai pola berulang dengan bentuk yang sama yang terdapat pada suku *Baduy luar* melambangkan bahwa mereka hidup dalam sebuah keteraturan. Tekstur tenun Baduy kasar dan tebal, namun kekasaran tekstur ini dikarenakan mereka hidup dalam hutan yang apabila mereka memakai kain-kain yang tipis dan lembut malah akan membuat mereka kurang nyaman dan tidak sesuai dengan iklim tempat tinggal mereka yang dingin.

Dalam kain tenun *adu mancung* pada masyarakat *Baduy luar* mempunyai sebuah kesatuan yang sangat bagus dan seimbang bila dilihat dari latar belakang masyarakatnya yang tidak terlalu mengikuti modernisasi, apalagi tentang desain. Kain tenun ini berbentuk selendang kecil yang keseluruhan kain berwarna putih atau hitam polos, dengan motif penghias disetiap ujungnya yang menjadi *center of interest* dari kain tenun tersebut. Motif geometris berbentuk kotak-kotak dan garis-garis putus-putus yang tegas dengan warna-warna yang mencolok. Motif hanya mempunyai panjang 15-20 cm yang terkesan tidak mendominasi dan pas jika digunakan oleh seorang pria. Karena memang kain ini hanya diperuntukkan untuk kaum pria.

Mereka ternyata memikirkan sampai dalam hal pemantasan pemakain kain tenun tersebut. Kaum pria tentu tidak akan terlalu suka dengan sesuatu yang detail dan aksen yang penuh dalam aksesoris mereka. Kain tenun ini terkesan sederhana dan manis, dan memang cocok jika digunakan dalam upacara pernikahan. Karena memang selendang tersebut adalah selendang yang dipakai dalam upacara pernikahan pada suku *Baduy luar*. Efek warna-warna cerah yang digunakan pada

setiap ujung penghiasnya menciptakan suasana yang ceria dalam kesakralan sebuah proses pernikahan.

Tidak terbatas sampai *adu mancung* saja kreatifitas para penenun masyarakat *Baduy luar*. Dalam kain tenun *susuwatan* mereka membuat selendang dengan motif kotak-kotak yang disusun secara berulang. Tidak ada *center of interest* dalam kain ini, namun unsur *unity* dalam kain tersebut lebih menonjol yaitu dengan irama penataan motif yang terkesan stabil. Motif ini terdiri dari kotak persegi yang sekelilingnya mempunyai garis perantara antar kotak yang tebal dan tegas. Dalam sebuah kotak terdapat tiga warna yang disusun secara horizontal.

Walaupun mereka tidak mempunyai aturan khusus seperti pada kain-kain adatnya, bukankah kita dapat membaca sebuah pesan yang tersirat dalam motif ini. Bahwa walaupun mereka hidup dalam sebuah peraturan adat yang tentunya terkesan ‘mengurung’ mereka, namun kreatifitas mereka tidak berjalan di tempat dan bahkan terus berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa mereka juga bisa membuat sebuah karya yang dapat diapresiasi oleh masyarakat luas.

Konsep yang lebih rumit ditunjukkan dalam tenun masyarakat *Baduy luar* yang bernama *samping suat*. *Samping suat* berupa kain panjang yang banyak digunakan untuk membuat pakaian. Dalam tenun ini terlihat motif yang diciptakan semakin berkembang dari hanya kotak-kotak saja menjadi kotak-kotak yang ada unsur motif kotak-kotak kecil yang disusun menyerupai bentuk bunga. Perpaduan yang kontras namun terkesan sangat harmonis. Dominasi kain ini adalah garis hitam, putih, dan merah muda yang di susun secara vertikal, kemudian dipadukan

dengan garis horizontal dengan warna benang yang merah muda dan hijau yang disusun dengan ritme yang sama sebanyak dua kali kemudian pada baris ketiga ada duabuaah garis yang disusun horizontal dengan warna hijau.

Seperti yang telah mereka tuturkan bahwa kain tenun ini adalah hasil imajinasi mereka. Kemungkinan terbesar yang dapat di tarik bahwa imajinasi yang muncul berlatar belakang dari pengamatan mereka akan lingkungan sekitar. Dalam lingkungan mereka yang masih banyak terdapat tanaman yang beraneka ragam dapat menginspirasi perpaduan warna yang mereka buat karena disekeliling mereka banyak terdapat bunga yang berwarna merah muda. Motif *samping suat* mempunyai ritme yang berbeda dengan penyusunan garis dan bidang yang berbeda-beda sehingga tidak terkesan monoton.

Jika dilihat lebih seksama lagi yang menjadi motif dominan pada kain tenun ini yang berupa garis vertikal yang berwarna hitam dan putih mempunyai kesamaan konsep dengan kain adat suku *Baduy dalam* yaitu *samping aros*. Namun *sanping suat* tentunya mempunyai perbedaan yang khas dengan *samping aros*, dimana *samping suat* lebih berani bermain dengan warna dan motif.

Tenun dengan motif paling rumit yang terdapat dalam masyarakat suku *Baduy luar* adalah *suat satu mata*, tenun ini terdiri dari motif kotak persegi panjang yang pada garis tepinya dibuat dengan garis putus-putus untuk membingkai setiap kotaknya. Setelah motif kotak persegi panjang disusun sebanyak dua baris kemudian muncullah motif persegi kecil sebanyak satu baris begitu seterusnya. Penyusunan motif ini terkesan membosakan karena motif geometris yang terkesan kaku dengan penyusunan yang berulang-ulang. Namun

dalam hal kepantasan pemakaian motif ini cenderung dapat dipakai oleh semua kalangan baik pria maupun wanita. Motif geometris yang tegas akan sangat pas dengan kaum pria yang berjiwa maskulin dan akan terkesan lebih resmi jika dikenakan oleh kaum wanita.

Hitam dan putih adalah warna yang mendominasi, dengan latar berwarna hitam dan motif berwarna putih. Warna ini menunjukkan bahwa sebenarnya inilah warna yang selalu mereka pegang teguh, warna yang sederhana yang menjadi identitas mereka sebagai insan yang menjunjung tinggi kesederhanaan dalam kehidupan mereka.

Tenun Baduy merupakan sebuah simbol yang khas yang membedakan masyarakat suku Baduy dengan yang lainnya. Tenun Baduy digunakan sebagai identitas yang nyata bahwa mereka berbeda dengan yang lainnya. Warna yang mereka pakai juga merupakan sebuah simbol. Simbol yang paling mencolok adalah warna pada ikat kepala yang mereka kenakan. Warna putih adalah simbol bagi masyarakat suku *Baduy dalam* dan warna hitam adalah simbol suku *Baduy luar*. Mereka juga memakai pakaian adat yang berbahan tenun tersebut dalam upacara *seba*. Upacara *seba* adalah simbol ketaatan mereka terhadap pemerintah Indonesia melalui Bupati Lebak.

Upacara *seba* dilaksanakan setelah panen selesai. Upacara ini ada dua macam yaitu *seba gede* dan *seba leutik*. *Seba gede* dilaksanakan apabila panen mereka banyak, *seba leutik* dilaksanakan apabila panen mereka sedikit. Upacara *seba* adalah upacara silaturahmi suku Baduy dengan pemerintah setempat. Mereka membawa hasil perladangan mereka untuk dipersembahkan kepada bupati Lebak.

Dalam upacara ini yang datang untuk mengikuti *seba* harus menggunakan pakaian adat suku Baduy.



Gambar 52: **Upacara Seba**
Sumber : www.antararenews.com)

Seperti yang telah diungkapkan oleh Sachari (2002:98) bahwa makna estetis secara konvensional tersebut sangat pas bila diterapkan dalam tenun suku Baduy. Tenun Baduy mempunyai makna psikologis yaitu mengingatkan kualitas batin mereka akan kebesaran Tuhan. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh ayah Mursyid bahwa tenun Baduy merupakan perlambang kesatuan hidup mereka di dunia dan akhirat. Dengan tenun inilah mereka melakukan segala kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan.

Dalam upacara *muja*, kain tenun memiliki kedudukan penting yaitu dalam acara *muja* semua peserta yang mengikuti upacara ini harus menggunakan pakaian yang serba putih bersih. Ini merupakan perlambang jiwa yang bersih atau suci untuk beribadah diharapkan dengan kesucian dan kejujuran yang mereka hadirkan dapat mengkabulkan doa dan permohonan yang mereka panjatkan. *Muja* adalah kegiatan ziarah dan memanjatkan doa-doa pengharapan mereka kepada objek

sesembahan mereka yaitu para leluhur. Ritual pemujaan ini dilaksanakan di *Sasaka Domas*. *Sasaka Domas* adalah tempat pemujaan tertinggi masyarakat Baduy. *Sasaka Domas* terletak didalam hutan didalam kawasan pegunungan Kendeng. Tempat ini sangat rahasia letaknya. *Sasaka Domas* adalah tempat pemujaan berbentuk bukit yang berupa punden berundak. *Sasaka Domas* terletak di hulu sungai Ciujung (wawancara dengan Jaro Dainah, 14 Juli 2012).

Peribadahan yang dilakukan oleh suku Baduy tidak terbatas pada upacara *muja* saja. Mencari nafkah dalam kehidupan sehari-hari juga merupakan bentuk ibadah yang mereka jalani penuh dengan rasa asah, asih dan asuh. Mata pencaharian utama masyarakat Baduy adalah berladang. Berladang juga merupakan serumpun kegiatan ritual yang tidak dapat dipisahkan dari kain tenun.

Dalam upacara *ngaseuk* para pelaku upacara ini harus menggunakan selendang putih, sabuk putih dan gelung atau sanggul. Dalam upacara ini ada sebuah peraturan yaitu tidak diperbolehkan bercakap-cakap pada saat upacara sedang berlangsung. Disinilah kain tenun mempunyai fungsi untuk menciptakan suasana khikmat dalam proses upacara adat ini. Warna putih menjadikan suasana menjadi lebih khusuk dan tenang. Hal ini dapat kita lihat pada berbagai agama yang sedang melaksanakan ibadah sebagian besar pelaksanaan ibadah menggunakan warna pakaian yang sama agar kekhusukan upacara peribadahan mereka berjalan dengan khikmat (wawancara dengan Jaro Dainah, 14 Juli 2012)..

Dalam suasana hening dan khikmat dimulailah acara membangunkan *Nyi Pohaci* yang dipimpin oleh *girang seurat*. Upacara *ngaseuk* yaitu membuat lubang-lubang kecil dengan menggunakan *aseukan* (penunggal). Kegiatan *ngaseuk*

dilakukan oleh para pria dewasa. Dalam kegiatan ini terlihat bahwa kain tenun dalam suku Baduy bukan hanya sekedar kain penutup *aurat*, namun juga digunakan dalam acara-acara ritual. *Nyi Pohaci* adalah dewi kesuburan bagi masyarakat Baduy, seperti halnya dewi Sri pada masyarakat suku Jawa. Dewi yang di agungkan dalam proses bercocok tanam (wawancara dengan Jaro Dainah, 14 Juli 2012)..

Dengan adanya sosok *Nyi Pohaci* ini kegiatan tanam-menanam tidak dapat dilakukan dengan sembarangan. Selain upacara *ngaseuk* ada juga upacara *ngawalu*, dalam upacara ini seluruh kawasan Baduy harus bersih dari benda-benda yang tidak diperbolehkan oleh adat Baduy. Termasuk kain tenun yang tidak diperbolehkan dipakai baik dari segi bahan dan warna akan di musnahkan. Upacara *kawalu* adalah upacara besar dalam suku Baduy dan pelaksanaannya sangat disiplin. Saat upacara ini berlangsung seluruh kawasan Baduy tertutup untuk umum.

Selain makna psikologis tenun Baduy juga mempunyai makna instrumental yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Kain tenun Baduy mempunyai arti penting dalam siklus hidup yang mereka jalani dari kelahiran sampai kematian. Pada proses kelahiran yang dipergunakan adalah bahan dasar pembuat tenun alias benangnya. Setelah bayi diberi nama maka *paraji* akan mengenakan benang putih tersebut ke pergelangan tangan si bayi. Gelang putih tersebut disebut gelang *kanteh*. Gelang ini berfungsi sebagai tolak bala bagi si bayi. Setelah umur mereka kira-kira tiga tahun barulah anak-anak suku Baduy ini dapat menggunakan pakaian atau kaian layaknya pakaian yang di pakai yang lainnya. Semakin

bertambahnya usia, semakin ketat pula adat yang mengikat mereka (wawancara dengan Jaro Dainah, 14 Juli 2012)..

Ketika umur mereka menginjak 5-10 tahun mereka harus menjalani upacara inisiasi. Upacara ini menandakan masuknya mereka kedalam masa remaja dan dewasa. Upacara inisiasi ini dilakukan secara masal. Gelang *kanteh* yang dipasang sejak mereka diberi nama harus dilepas dan diganti dengan gelang inisiasi. Gelang inisiasi berfungsi sama sebagai penolak bala. Dalam upacara ini seluruh anak yang mengikuti haruslah mengenakan pakaian adat Baduy. Upacara inisiasi berlangsung selama tiga hari (wawancara dengan Jaro Dainah, 14 Juli 2012)..

Pernikahan adalah salah satu perjalanan hidup yang pasti akan dilewati oleh seseorang. Tidak berbeda halnya dengan masyarakat Baduy. Upacara pernikahan dalam suku Baduy berlangsung selama tiga hari. Dalam upacara pernikahan tersebut, kedua mempelai haruslah memakai pakaian adat Baduy yang baru. Untuk mempelai perempuan haruslah dirias terlebih dahulu. Pakaian baru ini melambangkan kehidupan baru yang akan mereka jalani. Dalam pernikahan suku *Baduy luar*, pengantin laki-laki menggunakan aksesoris selendang kecil yang bernama *adu mancung*. Kain tenun ini bermakna agar hidup kedanya rukun dan diberi keberkahan dari Yang Maha Kuasa (wawancara dengan Jaro Dainah, 14 Juli 2012)..

Dalam upacara kematian dalam tradisi masyarakat suku Baduy tidaklah terlalu berbeda pada masyarakat pada umumnya yaitu memandikan, mengkafani dan menguburkan jenazah. Setelah dimandikan jenazah di beri pakaian, kain

bawahan, ikat pingang yang juga terbuat dari kain dan ikat kepala. Seluruh pakaian yang dikenakan oleh jenazah tersebut haruslah pakaian yang terbaik. Hal ini bermakna bahwa untuk menghadap pada *Ambu Luhur* haruslah berpakaian yang baik. Setelah diberi pakaian yang lengkap barulah jenazah tersebut dikafani. Setelah selesai mengkafani barulah pada proses berikutnya jenazah dikuburkan (wawancara dengan Jaro Dainah, 14 Juli 2012)..

Lestari dan bertahannya tenun Baduy tidak lepas dari usaha para leluhur yang telah mewariskan kerajinan ini secara turun temurun. Pewarisan ini terlihat jelas bahwa sejak kecil mereka sudah diperkenalkan dan di ajarkan menenun oleh orangtua mereka. Pewarisan ini tergolong dalam ranah estetik tradisi, yaitu estetika yang berkembang melalui proses pewarisan. Bukan estetik akademik, karena mereka tidak mendapatkan ilmu menenun dari sekolah melainkan dari lingkungan dan kebiasaan mereka sejak kecil. Bukan Estetik perdagangan yang berkembang karena pelaku usaha, galeri atau ekonomi pemerintah, karena tenun Baduy khususnya *Baduy dalam* memang tidak memperjual-belikan hasil tenun mereka. Meskipun saat ini mereka mulai mengerjakan tenun pesanan, namun untuk kain adat tidak diperjual-belikan.

Tidak termasuk estetik keagamaan yang berkembang seiring berkembangnya agama-agama besar di Indonesia. Agama yang mereka peluk dari dahulu hingga sekarang tetap sama yaitu Sunda Wiwitan. Agama yang mereka anut tidak terpengaruh oleh berkembangnya agama-agama lain. Bukan pula estetik partisipan yang berkembang secara bebas dan otodidak, karena

perolehan keterampilan yang mereka dapat adalah dari proses pewarisan bukan karena mereka belajar sendiri.

E. Karakteristik Tenun Baduy

Kain tenun Baduy mempunyai bentuk yang khas yaitu berupa lembaran kain yang lebarnya tidak pernah lebih dari 90 cm, karena pengaruh dari alat yang digunakan sehingga lebarnya tidak dapat lebih dari 90 cm. Warna yang digunakan dalam pakaian adat suku baduy adalah warna yang khas yaitu warna hitam, biru tua yang dianggap hitam dan putih. Tidak ada warna lain. Untuk suku *Baduy dalam* adalah warna putih, sedangkan *Baduy luar* adalah hitam.

Dari penggunaannya tenun ini memiliki kekhasan yang menarik bahwa ada beberapa kain yang boleh digunakan oleh pria saja, seperti kain *samping aros* yang memang hanya diperbolehkan dipakai oleh kaum laki-laki pada suku *Baduy dalam*. *Adu mancung* dan *susuwatan* untuk masyarakat *Baduy luar*. Ikat kepala yang mereka gunakan juga sebagai bagian dari kekhasan yang terdapat dalam penggunaannya. Bila tenun lain kebanyakan digunakan sebagai bahan sandang dan aksesoris maka tenun Baduy mempunyai perbendaan yang unik karena tenun yang mereka hasilkan digunakan juga sebagai ‘tas’ untuk membawa apapun. Menang banyak tas tenun yang dihasilkan oleh daerah lain, namun ‘tas’ yang mereka pakai ini bersifat fleksibel dan tidak dijahit karena ‘tas’ ini terbuat dari kain segi empat yang di tali dari ujung keujung, sehingga besar kecil ‘tas’nya bisa disesuaikan dengan barang yang mereka bawa.

Karakter yang paling mencolok adalah pada kesederhanaan tenun Baduy bahwa tenun Baduy tidak mempunyai motif dan jika ada yang bermotif hanyalah

motif garis-garis tipis yang berwarna putih. Kesederhanaan tenun inilah yang membuat tenun ini berbeda. Kebanyakan tenun di Indonesia mempunyai beragam motif yang bahkan pembuatannya sangat rumit dan pengerjaannya yang lama. Banyak yang menggunakan bahan berkualitas tinggi seperti sutera bahkan pada kain songket Palembang menggunakan benang yang diberi campuran emas. Banyak yang menggunakan bahan alternatif lain seperti serat lontar, ataupun serat-serat alami yang lain.

Suku Baduy hanya menggunakan benang katun, hanya menggunakan warna hitam dan putih. Sederhana namun mempunyai makna yang dalam, yang mereka aplikasikan dalam setiap perjalanan kehidupan yang mereka lalui. Tidak merubah apapun yang telah diwariskan nenek moyang mereka. Kesederhanaan yang tercermin dari tenun inilah yang menunjukkan bahwa masyarakat Baduy memang menjunjung tinggi kesederhanaan. Kesederhanaan tersebut terwujud pada setiap detail kehidupan yang mereka lakukan.

Walupun memang kesederhanaan ini paling menonjol pada masyarakat *Baduy dalam* yang masih menjalankan dan mentaati seluruh peraturan adat yang telah ada. Namun juga bukan membuat sebuah garis yang jelas bahwa yang sederhana hanya *Baduy dalam* saja, sebagian masyarakat *Baduy luar* masih mengikuti dan mentaati peraturan-peraturan yang ada seperti masyarakat *Baduy dalam*, namun mereka terkesan ‘lebih bebas’ karena mereka keluar dari lingkungan suku *Baduy dalam*.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dan analisis data yang telah dilakukan pada tenun Baduy di Leuwidamar, Lebak, Baten maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Proses Pembuatan Tenun Baduy

Secara teknis proses pembuatan dan alat yang digunakan pada tenun Baduy tidaklah terlalu berbeda dengan proses pembuatan tenun tradisional pada umumnya yaitu dengan langkah persiapan yang terdiri dari mempersiapkan alat dan bahan, mewarna benang dan menggulung benang. Proses pembuatannya/menenun diawali dengan menghani, *nyucuk* dan menenun itu sendiri. Proses terakhir atau *finishing* yaitu dengan *dilarak*. Bahan yang baku yang digunakan oleh suku Baduy pada umumnya adalah benang katun dan benang sintetis. Benang katun untuk suku *Baduy dalam* dan benang sintetis untuk suku *Baduy luar*. Untuk serat yang lain seperti sutera tidak diperbolehkan digunakan oleh suku Baduy. Alat tenun yang digunakan oleh suku Baduy adalah alat tenun gedogan berlungsi tak lanjut.

2. Estetika Tenun Baduy

Unsur keindahan atau estetika yang terdapat dalam suku Baduy terlihat pada penggunaan warna, makna, simbol, tekstur dan ukuran yang jelas. Warna hitam dan putih adalah warna dominan dalam kain ataupun pakaian adat masyarakat Baduy. Warna hitam dan putih adalah warna yang dipakai oleh masyarakat *Baduy dalam*. Warna warna tersebut mempunyai makna psikologis dan makna

instrumental yang kuat dan yang teraplikasi dengan sangat baik dalam kehidupan keseharian mereka. Warna hitam adalah warna untuk suku *Baduy luar* namun mereka tetap menerima warna-warna lain, berbeda dengan *Baduy dalam* yang hanya menerima dua warna saja.

Kelestarian kain tenun pada suku Baduy tidak lepas dari proses pewarisan yang sangat baik, dimana sejak kecil seorang Baduy telah dikenalkan dan diajarkan menenun walaupun hanya pada waktu senggang. Estetik tradisi memang sangat melekat pada proses bertahannya tenun Baduy hingga saat ini dapat lestari dan bahkan berkembang.

3. Karakteristik Tenun Baduy

Kain tenun baduy mempunyai karakteristik bentuk yang berupa lembaran kain yang lebarnya tidak akan lebih dari 90 cm, warna yang digunakan hanya warna hitam dan putih untuk suku *Baduy dalam* dan hitam untuk suku *Baduy luar*. Beberapa kain hanya boleh digunakan untuk kaum pria yaitu *samping aros*, *adu mancung* dan *susuwatan*. Karakter yang paling terlihat jelas adalah kesederhanaan tenun yang mereka ciptakan.

Tenun Baduy tercipta dari sebuah mitos leluhur dan alam yang mengelilingi mereka. Karya-karya yang mereka ciptakan tampak sederhana namun sebenarnya karya yang mereka ciptakan mempunyai nilai yang ‘tinggi’. Semua itu merupakan cermin sikap bersahaja orang Baduy karena mereka tidak ingin berbeda dengan sesamanya, bahkan mereka terus melestarikan apa yang telah diamanatkan oleh leluhur mereka sekaligus sebagai pernyataan dalam mempertahankan sejarah perjalanan dan nilai-nilai kehidupan mereka sendiri. Bentuknya yang sederhana

itulah yang mewakili kehidupan masyarakat Baduy yang terus memegang teguh serta mewujudkan keyakinan mereka dalam perilaku sehari-hari.

B. Saran

Setelah diambil kesimpulan diatas maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Perlu ada penelitian lanjutan untuk meneliti lebih detail tentang tenun Baduy karena tenun Baduy belum terekspos secara luas seperti tenun-tenun lain yang ada di Indonesia. Akan lebih baik jika dapat diterbitkan buku khusus tentang tenun Baduy agar semakin banyak orang yang mengerti tenun Baduy.
2. Bagi Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan dengan adanya penelitian tentang kerajinan tenun Baduy diharapkan dapat memperkenalkan kepada mahasiswa tentang hasil kebudayaan masyarakat suku Baduy yang ada di Leuwidamar, Lebak, Banten sehingga dapat diambil manfaatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Siswoyo. 1988. *Hitam dan Putih dalam Busana dalam Orang Baduy Dari Inti Jagad*. Yogyakarta: Bentara Budaya berkerjasama dengan Harian Kompas, Etnodata, Yayasan Promosi Indonesia (Prosindo), Yayasan Budhi Darma Persana.
- Anas, Binarul. 1995. *Kepiawaian Mengolah Serat, Warna dan Alat dalam Indonesia Indah Tenun Indonesia 3*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita.
- Affendi, Yusuf dkk. 1995. *Kain Baduy, Sabda Alam Kiwari dalam Indonesia Indah Tenun Indonesia 3*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita.
- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rangkuti Cipta.
- Budiyono dkk. 2008. *Kriya Tekstile Untuk SMK Jilid 3*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Pendidikan Nasional.
- Djelantik. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Djoemena, Nian S. 2000. *Lurik Garis-garis Bertuah The Magic Stripes*. Jakarta: Djambatan.
- Djowisno. 1988. *Potret Kegidupan Masyarakat Baduy*. Jakarta: Khas Studio
- Iskandar, Johan. 1992. *Ekologi Perladangan Di Indonesia Studi Kasus dari Daerah Baduy Banten Selatan, Jawa Barat*. Jakarta: Djambatan.
- Kartika, Dharsono Sony. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung.
- Kartiwa, Suwanti. 1994. *Tradisi Penggunaan kain Tradisional Dalam Masyarakat Indonesia dalam Kain Indonesia dan Negara Asia Lainnya Sebagai Warisan Budaya*, Jakarta: Djambatan.
- Martowikoro, Wahyono. 1994. *Tradisi Penggunaan kain Tradisional Dalam Masyarakat Indonesia dalam Kain Indonesia dan Negara Asia Lainnya Sebagai Warisan Budaya*, Jakarta: Djambatan.

- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Karya.
- _____. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nurhadi, Habsul. 1996. *Teknologi Pertenunan dalam Perkembangan Industri Tekstil*. Jakarta: Golden Terayon Perss.
- Permana, Cecep Eka. 2006. *Tata Ruang Masyarakat Baduy*. Jakarta: Wedatama Wisya Sastra.
- Prawira, Sulasmi Darma. 1989. *Warna Sebagai Salah Satu Unsur Seni dan Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidikan.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: ITB.
- Sahadly, Hassan. 1990. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta : Ichtiar Baru-Van Hoeve
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfa.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- <http://queen63.com>. Diunduh pada tanggal 11 Oktober 2012 jam 11.37 WIB.
- www.antaranews.com. Diunduh pada tanggal 11 Oktober 2012 jam 11.30 WIB.
- www.budaya-indonesia.org. Diunduh pada tanggal 11 oktober jam 11.36 WIB.
- www.shie-lam.blogspot.com. Diundih pada tanggal 11 Oktober jam 11.30 WIB.

SUMBER WAWANCARA

Ayah Arwan, 37 tahun. Wawancara tanggal 14 Juli 2012.

Ayah Mursyid, 40 tahun. Wawancara tanggal 14 Juli 2012.

Ayah Yardi, 40 tahun. Wawancara tanggal 15 Juli 2012.

Arif Wibowo, 37 tahun. Wawancara tanggal 12 Juli 2012.

Arwan, 20 tahun. Wawancara tanggal 14 Juli 2012.

Iznu Tarom, 23 tahun. Wawancara tanggal 12 Juli 2012.

Jaro Dainah, 55 tahun. Wawancara tanggal 14 Juli 2012.

Juli, 40 tahun. Wawancara tanggal 13 Juli 2012.

Karmaen, 35 tahun. Wawancara tanggal 13 Juli 2012.

Lina, 19 tahun. Wawancara tanggal 15 Juli 2012.

Sanudin, 30 tahun. Wawancara tanggal 15 Juli 2012.

Sapri, 39 tahun. Wawancara tanggal 13 Juli 2012.

Surya, 48 tahun. Wawancara tanggal 12 Juli 2012.

LAMPIRAN

GLOSARIUM

<i>Ambu Luhur</i>	: Yang Maha Kuasa, yang bersemayam di <i>Sasaka Domas</i> .
<i>Baduy</i>	: Sebuatan bagi masyarakat adat Kanekes yang dikenal masyarakat luas untuk menunjuk berbagai unsure yang terdapat di Tatar Kanekes.
<i>Center of Interest</i>	: Pusat perhatian dalam hal ini adalah penonjolan suatu unsur yang dapat mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni kepada sesuatu hal tertentu dalam sebuah karya.
<i>Hideung</i>	: Hitam
<i>Kanteh</i>	: Benang yang terbuat dari kapas.
<i>Karay</i>	: Tanaman rumbia (<i>Metroxylon Sagu</i>); daunnya dapat digunakan untuk atap rumah.
<i>Kawalu</i>	: Upacara syukuran/selamatan dari hasil huma serang. Dilakukakan dalam waktu tiga bulan berturut-turut.
<i>Leutik</i>	: Kecil
<i>Lungsi</i>	: Benang yang membujur dalam proses pembuatan tenun
Motif Geometris	: Motif yang berbentuk geometri
<i>Ngaseuk</i>	: Proses penanaman benih yang dilakukan dengan membuat lubang dengan jarak tertentu di areal huma dengan menggunakan sebuah tongkat kayu yang runcing.
<i>Nyi Pohaci</i>	:Sebutan untuk Dewi Padi, selengkapnnya disebut <i>Nyi Pohaji Sang Hyang Asri</i> .
<i>Nyucuk</i>	:Pproses memasukkan benang kedalam sisir.
Otodidak	: Orang yang mendapat keahlian dengan belajar sendiri.
<i>Pakan</i>	: Benang yang melintang dalam proses pembuatan tenun

<i>Paraji</i>	: Dukun beranak, yaitu dukun yang mengurus kelahiran seseorang.
<i>Penghanean</i>	: Alat untuk menghani dalam masyarakat suku Baduy.
<i>Sasaka Domas</i>	: Disebut juga Sasaka Pusak Buana, yakni pusat pemujaan dalam kepercayaan Sunda Wiwitan
<i>Seba</i>	: Rangkaian akhir kegiatan perladangan berupa menpersenbahkan hasil panen kepada “penguasa” (sekarang kepada bupati Lebak di Rangkasbitung atau gubernur di Serang)
<i>Tajin</i>	: air dari bubur beras
<i>Ules</i>	: Kain untuk membawa-bawa barang yang terbuat dari kain persegi empat.
<i>Unity</i>	: Keutuhan sebuah karya, yang dimaksud bahwa karya yang indah menunjukkan dalam kesekuruhannya sifat yang utuh yang berarti tidak ada yang kurang, dan tidak ada yang lebih.
<i>Upacara Inisiasi</i>	: Upacara yang dilaksanakan untuk menandai berakhirnya usia kanak-kanak menjadi usia remaja dan dewasa.

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan

Observasi pada penelitian ini untuk mengetahui keadaan kerajinan tenun Baduy yang ada di Leuwidamar, Rangkasbitung, Banten.

B. Pembatasan

Hal-hal yang ingin diketahui dalam observasi ini adalah untuk memperoleh data tentang tenun Baduy yang meliputi :

1. Proses Pembuatan Tenun Baduy
2. Jenis atau ragam tenun yang dihasilkan oleh Suku Baduy
3. Perbedaan tenun dari tenun yang lainnya
4. Estetika yang terdapat dalam tenun Baduy
5. Makna yang terkandung dalam tenun Baduy

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan

Pedoman wawancara digunakan untuk menggali data informasi mengenai karakteristik tenun Baduy di Leuwidamar, Rongkasbitung, Banten.

B. Pembatasan

Kegiatan wawancara dilakukan dibatasi pada : 1) Alat dan Bahan, 2) Proses Pembuatan, 3) Ragam atau jenis tenun yang dihasilkan dan nilai estetika yang terdapat dalam tenun tersebut.

C. Pelaksanaan Wawancara

Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan alat (instrumen) berupa pedoman wawancara, dilakukan dengan penelusuran sesuai informasi dari responden dan memiliki informasi baru.

DAFTAR PERTANYAAN

A. Proses Pembuatan Tenun Baduy

1. Apa saja hal yang perlu disiapkan sebelum membuat tenun Baduy?
2. Apa saja alat dan bahan yang perlu disiapkan untuk membuat tenun Baduy?
3. Dari mana saja bahan diperoleh?
4. Apa saja bahan yang digunakan?
5. Bila menggunakan bahan sintetis apa saja jenisnya?
6. Bila menggunakan bahan alami apa saja jenisnya?
7. Bagaimana proses pembuatannya?
8. Bagaimana proses pewarnaannya?
9. Bagaimana proses finisingnya?
10. Berapa lama waktu yang diperlukan untuk membuat tenun Baduy tersebut?
11. Berapa meterkah hasil menenun dalam satu kali tahap penenunan?
12. Apa kendala yang dialami dalam membuat tenun Baduy?

B. Jenis atau Ragam Tenun yang Dihasilkan Oleh Suku Baduy

1. Apa saja jenis tenun yang dihasilkan?
2. Menjadi produk apa saja tenun yang dihasilkan?
3. Apa motif khas tenun baduy?
4. Apa saja warnanya?
5. Digunakan menjadi apa saja tenun Baduy tersebut?
6. Ada berapa macam motif tenun yang di hasilkan (dari yang paling sederhana sampai yang paling rumit)?

C. Perbedaan Tenun Baduy Dengan Tenun lainnya

1. Apa yang membedakan tenun Baduy dengan tenun lainnya?
2. Apakah perbedaan bahan yang digunakan tenun Baduy dengan tenun lainnya?

3. Apakah perbedaan yang paling mencolok antara tenun Baduy dengan tenun yang lainnya?
4. Apakah perbedaan tenun yang dipakai oleh wanita dan laki-laki dalam suku Baduy?
5. Apa saja fungsi tenun baduy itu sendiri?
6. Darimana inspirasi tenun Baduy ini?
7. Apakah ada kaitannya tenun Baduy dengan agama yang dianut oleh suku Baduy?
8. Jika ada, apa kaitannya tenun Baduy dengan agama tersebut?
9. Bagaimana tata masyarakat Baduy? Apa pengaruhnya terhadap tenun Baduy?
10. Apa ada suatu larangan dalam membuat atau mengenakan tenun Baduy?
11. Jika ada apa saja larangannya?

D. Estetika yang Terdapat Dalam Tenun Baduy

1. Bagaimana bentuk dari tenun Baduy?
2. Warna apa saja yang digunakan, agar tenun tersebut menjadi lebih indah?
3. Bagaimana nilai estetikanya?

E. Makna yang Terkandung Dalam Tenun Baduy

1. Adakah mitos yang mengilhami dalam proses pembuatan tenun Baduy?
2. Jika ada bagaimana mitos tersebut, dan seberapa besarkah pengaruhnya terhadap tenun Baduy?
3. Apa saja makna simbolik dari setiap tenunan yang di hasilkan?

F. Sejarah Tenun Baduy

1. Mengapa tenun tersebut dinamakan tenun Baduy?
2. Bagaimana asal-usul tenun tersebut?
3. Bagaimana sejarah masyarakat Baduy?
4. Bagaimana kosmologi sunda wiwitan?

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Tujuan

Pedoman dokumentasi digunakan untuk mencari dan menemukan data dari berbagai dokumen/literatur, foto dan gambar yang sangat berkaitan dengan focus penelitian.

B. Pembahasan

Dokumentasi yang digunakan adalah hal-hak sebagai berikut :

1. Dokumentasi tertulis yang memperkuat data tentang kebenaran kain tenun suku Baduy di Kanekes, Leuwidamar, Lebak, Banten.
2. Gambar atau foto khususnya tentang proses pembuatan tenun dan khususnya proses pembuatan tenun suku Baduy, hal-hal yang berkaitan dengan tenun suku Baduy dan jenis tenun yang dihasilkan oleh suku Baduy.

C. Pelaksanaan

Pencarian dokumentasi dilakukan terhadap sumber data yakni lokasi tenun Suku Baduy di Kanekes, Leuwidamar, Lebak, Banten.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 543207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 681h/UN.34.12/PP/V/2012
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

9 Mei 2012

Kepada Yth.
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Provinsi DIY
Komplek Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Tenun Baduy di Leuwidamar, Rangkasbitung, Banten

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : ANITA DWI ASTUTI
NIM : 08207241022
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Waktu Pelaksanaan : Mei – Agustus 2012
Lokasi Penelitian : Leuwidamar, Rangkasbitung, Banten

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan I

Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP. 19610524 199001 2 001



**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)**

Jl Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
Telepon (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137
YOGYAKARTA

Nomor : 074 / 390 / Kesbang / 2012
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Yogyakarta, 11 Mei 2012

Kepada Yth.
Gubernur Banten
Up. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas
Provinsi Banten
di

S E R A N G

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
Nomor : 681h/UN.34.12/PP/V/2012
Tanggal : 9 Mei 2012
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul : " **TENUN BADUY DI LEUWIDAMAR RANGKASBITUNG BANTEN** ", kepada :

N a m a : ANITA DWI ASTUTI
N I M : 08207241022
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni UNY
Lokasi Penelitian : Leuwidamar, Rangkasbitung, Provinsi Banten
Waktu Penelitian : Mei s/d Agustus 2012


Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil penelitian kepada Badan Kesbanglinmas Provinsi DIY;

Rekomendasi Ijin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

A.n. KEPALA
BADAN KESBANGLINMAS PROVINSI DIY
KABID KESATUAN BANGSA

RUSDIYANTO
NIP.19631029 199003 1 004

Tembusan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY;
3. Yang bersangkutan

SURAT KETERANGAN

Kami yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Arif Wibowo
Umur : 38
Alamat : Cikurur, Serang
Pekerjaan : Biro Hukum Setda Serang

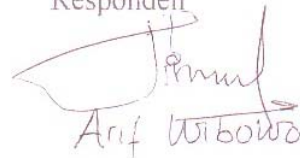
Menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini

Nama : Anita Dwi Astuti
NIM : 08207241022
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh data-data, keterangan dan pendapat kami sehubungan dengan penyusunan skripsi berjudul "TENUN BADUY DI LEUWIDAMAR RANGKASBITUNG BANTEN".

Demikian surat keterangan ini kami buat agar bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banteng, Juli 2012
Responden


Arif Wibowo

SURAT KETERANGAN

Kami yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Surya
Umur : 43
Alamat : Kaseman, Serang
Pekerjaan : Biro Hukum Sekda Serang


Menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini

Nama : Anita Dwi Astuti
NIM : 08207241022
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh data-data, keterangan dan pendapat kami sehubungan dengan penyusunan skripsi berjudul "TENUN BADUY DI LEUWIDAMAR RANGKASBITUNG BANTEN".

Demikian surat keterangan ini kami buat agar bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banteng, Juli 2012
Responden


Surya

SURAT KETERANGAN

Kami yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Bapak Janudin
Umur : 30 th
Pekerjaan : Penjual Tenun
Alamat : Kado Kefug (Baduy Luar)

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini

Nama : Anita Dwi Astuti
NIM : 08207241022
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh data-data, keterangan dan pendapat kami sehubungan dengan penyusunan skripsi berjudul "TENUN BADUY DI LEUWIDAMAR RANGKASBITUNG BANTEN".

Demikian surat keterangan ini kami buat agar bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banten, Juli 2012
Responden



SURAT KETERANGAN

Kami yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Lina
Umur : 19 th
Pekerjaan : penenun
Alamat : Kampung Babakan (Baduy Luar)

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini

Nama : Anita Dwi Astuti
NIM : 08207241022
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh data-data, keterangan dan pendapat kami sehubungan dengan penyusunan skripsi berjudul "TENUN BADUY DI LEUWIDAMAR RANGKASBITUNG BANTEN".

Demikian surat keterangan ini kami buat agar bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banten, Juli 2012
Responden



SURAT KETERANGAN

Kami yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ayah Yardi
Umur : 40 th
Alamat : Kampong Cibeo (Baduy Dalam)

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini

Nama : Anita Dwi Astuti
NIM : 08207241022
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh data-data, keterangan dan pendapat kami sehubungan dengan penyusunan skripsi berjudul "TENUN BADUY DI LEUWIDAMAR RANGKASBITUNG BANTEN".

Demikian surat keterangan ini kami buat agar bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banten, Juli 2012
Responden



Ayah Yardi

SURAT KETERANGAN

Kami yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Arwan
Umur : 20 th
Alamat : Kampung Cibeo CBaduy Dalam

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini

Nama : Anita Dwi Astuti
NIM : 08207241022
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh data-data, keterangan dan pendapat kami sehubungan dengan penyusunan skripsi berjudul "TENUN BADUY DI LEUWIDAMAR RANGKASBITUNG BANTEN".

Demikian surat keterangan ini kami buat agar bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banten, Juli 2012
Responden


Arwan.

SURAT KETERANGAN

Kami yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ayah Arwan
Umur : 37 th
Alamat : Kampung . Cibeo (Baduy Dalam)

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini

Nama : Anita Dwi Astuti
NIM : 08207241022
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh data-data, keterangan dan pendapat kami sehubungan dengan penyusunan skripsi berjudul "TENUN BADUY DI LEUWIDAMAR RANGKASBITUNG BANTEN".

Demikian surat keterangan ini kami buat agar bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banten, Juli 2012
Responden

Ayah Arwan

SURAT KETERANGAN

Kami yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Juli
Umur : 40 th
Alamat : kampung cibeo (Baduy Dalam)

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini

Nama : Anita Dwi Astuti
NIM : 08207241022
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh data-data, keterangan dan pendapat kami sehubungan dengan penyusunan skripsi berjudul "TENUN BADUY DI LEUWIDAMAR RANGKASBITUNG BANTEN".

Demikian surat keterangan ini kami buat agar bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banten, Juli 2012
Responden



SURAT KETERANGAN

Kami yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sapri
Umur : 39 th
Alamat : kampung Cibeo . (Baduy Dalam)

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini

Nama : Anita Dwi Astuti
NIM : 08207241022
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh data-data, keterangan dan pendapat kami sehubungan dengan penyusunan skripsi berjudul "TENUN BADUY DI LEUWIDAMAR RANGKASBITUNG BANTEN".

Demikian surat keterangan ini kami buat agar bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banten, Juli 2012
Responden



SURAT KETERANGAN

Kami yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Karmaen
Umur : 35 th
Alamat : Kampung Cibeo (Baduy Dalam)

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini

Nama : Anita Dwi Astuti
NIM : 08207241022
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh data-data, keterangan dan pendapat kami sehubungan dengan penyusunan skripsi berjudul "TENUN BADUY DI LEUWIDAMAR RANGKASBITUNG BANTEN".

Demikian surat keterangan ini kami buat agar bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banten, Juli 2012
Responden


Karmaen

SURAT KETERANGAN

Kami yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ayah Mursyid (Arak Puun Aja)
Umur : 40 th
Pekerjaan : Tani
Alamat : Kampung Cibeo (Baduy Dalam)

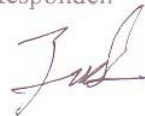
Menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini

Nama : Anita Dwi Astuti
NIM : 08207241022
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh data-data, keterangan dan pendapat kami sehubungan dengan penyusunan skripsi berjudul "TENUN BADUY DI LEUWIDAMAR RANGKASBITUNG BANTEN".

Demikian surat keterangan ini kami buat agar bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banten, Juli 2012
Responden



SURAT KETERANGAN

Kami yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Jaro Dainah
Umur : 55 th
Pekerjaan : Kepala Desa Kanekes
Alamat : Kampung Kaduketug

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini

Nama : Anita Dwi Astuti
NIM : 08207241022
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh data-data, keterangan dan pendapat kami sehubungan dengan penyusunan skripsi berjudul "TENUN BADUY DI LEUWIDAMAR RANGKASBITUNG BANTEN".

Demikian surat keterangan ini kami buat agar bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.



Banten, Juli 2012
Responden

SURAT KETERANGAN

Kami yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ismu Tarom

Umur : 23 Tahun

Pekerjaan : Staf Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang (BP-3)

Alamat : Lingkungan Cikurur Masjid, Kota Serang, Provinsi Banten.

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini

Nama : Anita Dwi Astuti

NIM : 08207241022

Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan

Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh data-data, keterangan dan pendapat kami sehubungan dengan penyusunan skripsi berjudul “TENUN BADUY DI LEUWIDAMAR RANGKASBITUNG BANTEN”.

Demikian surat keterangan ini kami buat agar bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banten, Juli 2012

Responden

Ismutarom

